



**ANALISIS KESALAHAN MAHASISWA
ANGKATAN 2012 PRODI PENDIDIKAN BAHASA
JEPANG DALAM PENGGUNAAN MODALITAS
TOUI PADA KALIMAT**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Cahyani Adi Ajeng Sekarini

NIM : 2302411016

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

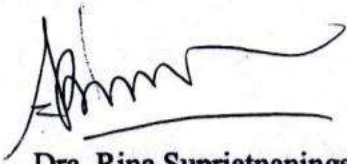
2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi.

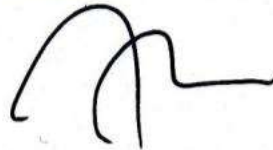
Semarang, 19 Oktober 2015

Pembimbing I,



Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd
NIP 196110021986012001

Pembimbing II,



Setiyani Wardhaningtyas, S.S., M.Pd
NIP 197208152006042002



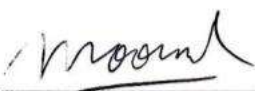

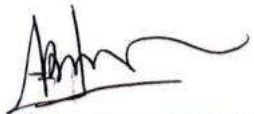
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Senin

Tanggal : 19 Oktober 2015

Panitia Ujian Skripsi

1. **Ketua**
Drs. Agus Yuwono, M.Si.,M.Pd
NIP.196812151993031003 
2. **Sekretaris**
Dr. B. Wahyudi Joko S, M.Hum
NIP.196110261991031001 
3. **Penguji Utama**
Andy Moorad Oesman, S.Pd.,M.Ed
NIP.197311262008011005 
4. **Penguji II/ Pembimbing II**
Setiyani Wardhaningtyas, S.S.,M.Pd
NIP. 197208152006042002 
5. **Penguji III/ Pembimbing I**
Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd
NIP 196110021986012001 

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 19600803198901100

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Oktober 2015

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Cahyani', enclosed within a faint, light-colored circular stamp or watermark.

Cahyani Adi Ajeng Sekarini

NIM 2302411016

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. The difference between a successful person and others is not lack of strength, not a lack of knowledge, but rather a lack of will.
(Vince Lombardi)
2. Luck is a dividend of sweat. The more you sweat, the luckier you get. (Ray Kroc)

Persembahan:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Tjahjono Harijadi,
S.Sos dan Mei Andayani
2. Kakak dan adikku, Cahyo Adi Prabowo dan Cahya
Adi Haryan P.
3. Sahabat-sahabatku seperjuangan, dan teman-teman
kos Garintria
4. Anda yang membaca skripsi ini.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Analisis Kesalahan Mahasiswa Angkatan 2012 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang dalam Penggunaan Modalitas *Toui* pada Kalimat”** sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak berikut ini :

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Zaim Elmubarak, M.Ag selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
3. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd sebagai dosen Pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing dari awal hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
4. Setiyani Wardhaningtyas, S.S,M.Pd sebagai dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini.
5. Andy Moorad Oesman, S.Pd.,M.Ed sebagai dosen penguji utama yang telah memberikan masukan, kritik, serta saran sehingga terselesaikannya skripsi ini.

6. Dr. B. Wahyudi Joko S, M.Hum sebagai sekretaris yang memantau berlangsungnya ujian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen program Pendidikan bahasa Jepang yang telah memberikan ilmunya.
8. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Pendidikan bahasa Jepang angkatan 2011. Terimakasih atas dukungan dan bantuannya.
9. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2012 yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah sangat membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca yang bersifat positif dan membangun demi kemajuan dan kesempurnaannya.

Semarang, 19 Oktober 2015

Penulis

SARI PENELITIAN

Sekarini, Cahyani Adi Ajeng. 2015. *Analisis Kesalahan Mahasiswa Angkatan 2012 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang dalam Penggunaan Modalitas Toui pada Kalimat*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd, Pembimbing II: Setiyani Wardhaningtyas, S.S,M.Pd.

Kata kunci : kesalahan, penggunaan modalitas *toui*, mahasiswa PBJ UNNES

Salah satu cara untuk menyampaikan maksud dan perasaan dalam bahasa adalah melalui modalitas. Dalam bahasa Jepang, modalitas dibagi menjadi beberapa golongan, salah satunya adalah modalitas *toui*. Modalitas ini memiliki beberapa bentuk yang memiliki struktur dan makna yang mirip, sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan dalam menggunakan bentuk modalitas yang tepat.

Dari hasil studi pendahuluan dengan memberikan angket kepada 25 mahasiswa PBJ UNNES angkatan tahun 2012, 40% menyatakan bahwa modalitas dalam bahasa Jepang yang sulit dipelajari yaitu modalitas *toui*. Dari yang menjawab sulit dalam menggunakan modalitas *toui*, 60% siswa mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan ungkapan yang maknanya mirip, 20% kesulitan dalam memahami ungkapan, sisanya kesulitan dalam menerjemahkan kalimat dan membuat kalimat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini sampel yang diteliti adalah 30 mahasiswa PBJ UNNES angkatan 2012. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase.

Berdasarkan hasil data tes, diketahui kesalahan dalam penggunaan modalitas *toui*, yaitu kesalahan pada penggunaan bentuk modalitas *toui* yang memiliki fungsi lebih dari satu, kesalahan dalam pembentukan kalimat yang mengandung bentuk *beki da*, kesalahan dalam menggunakan bentuk modalitas *toui* yang memiliki kemiripan arti dan fungsi yang sama, kesalahan dalam menggunakan bentuk *koto da* yang memiliki penanda subjek yang berbeda, dan kesalahan dalam pembentukan kalimat yang mengandung bentuk *beki da*. Sedangkan faktor penyebabnya yaitu mahasiswa tidak memahami fungsi dari masing-masing bentuk modalitas, tidak memahami penggunaan partikel pada kalimat yang mengandung modalitas *beki da*, terkecoh dengan modalitas lain yang memiliki padanan kata yang sama dalam bahasa Indonesia, tidak memahami konteks kalimat sebelumnya yang menjadi petunjuk jawaban, tidak memahami pembentukan kalimat yang mengandung bentuk *beki da*, tidak memperhatikan subjek dalam kalimat, dan tidak bisa membedakan fungsi *mono* yang memiliki kemiripan fungsi dengan *beki*.

RANGKUMAN

Sekarini, Cahyani Adi Ajeng. 2015. *Analisis Kesalahan Mahasiswa Angkatan 2012 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang dalam Penggunaan Modalitas Toui pada Kalimat*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd, Pembimbing II: Setiyani Wardhaningtyas, S.S,M.Pd.

Kata kunci : kesalahan, penggunaan modalitas *toui*, mahasiswa PBJ UNNES

1. Latar Belakang

Bahasa digunakan manusia sebagai alat untuk berkomunikasi untuk menyampaikan perasaannya secara verbal terhadap lawan bicaranya seperti: memerintah, melarang, meyakinkan, dugaan, alasan dan sebagainya. Salah satu cara untuk menyampaikan maksud dan perasaannya dalam bahasa adalah melalui modalitas.

Salah satu bentuk modalitas dalam bahasa Jepang adalah modalitas *toui*. Modalitas *toui* adalah modalitas yang menguraikan tepat atau tidaknya situasi yang diinginkan atau diperlukan. Modalitas ini memiliki beberapa bentuk/ungkapan yang memiliki struktur dan makna yang mirip, tetapi sebenarnya memiliki nuansa dan fungsi yang berbeda. Hal ini memungkinkan terjadinya kesalahan dalam menggunakan ungkapan/ bentuk modalitas yang tepat apabila tidak memahami makna yang ingin disampaikan.

Dilihat dari hasil nilai tes harian mata kuliah *bunpou* tingkat *chuukyuu* (menengah), masih banyak mahasiswa yang mendapat nilai kurang. Oleh karena itu, untuk mengetahui masalah yang dihadapi mahasiswa dalam

perkuliahan *bunpou*, penulis melakukan dua kali studi pendahuluan dengan memberikan tes dan angket kepada 25 mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang angkatan tahun 2012. Dari hasil angket, mengenai kesulitan mahasiswa dalam mata kuliah tata bahasa (*bunpou*), semua mahasiswa menyatakan bahwa mereka kesulitan dalam mempelajari ungkapan-ungkapan yang termasuk kedalam modalitas. 40% menyatakan bahwa modalitas/ ungkapan dalam bahasa Jepang yang sulit dipelajari yaitu modalitas *toui*, 20% menjawab modalitas *kakugen*, 12% memilih modalitas *hikyou*, sisanya 18% memilih modalitas yang lain. Berdasarkan hasil tes, diperoleh tingkat kesalahan mahasiswa mengenai modalitas *toui* sebesar 60,25%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesalahan mahasiswa mengenai modalitas *toui* termasuk kedalam kategori yang cukup tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, yaitu banyaknya mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam modalitas *toui*, penulis ingin mengetahui kesalahan apa saja yang dilakukan mahasiswa ketika menggunakan modalitas *toui* dan faktor apa saja yang menjadi penyebab adanya kesalahan dalam penggunaan modalitas *toui*, sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi atau pemahaman mahasiswa dalam menggunakan modalitas *toui* pada kalimat bahasa Jepang. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul ***“Analisis Kesalahan Mahasiswa Angkatan 2012 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES dalam Penggunaan Modalitas Toui pada Kalimat Bahasa Jepang”***.

2. Landasan Teori

1. Modalitas dalam bahasa Jepang

a. Pengertian

Masuoka dan Takubo (1992: 117) menyatakan bahwa:

事態や相手に対する話し手の判断・態度を表す文法形式を一括して「ムード」と呼ぶ。

Yang disebut mood (modalitas) adalah kesatuan bentuk gramatikal yang menyatakan anggapan atau sikap penutur terhadap situasi atau lawan bicara.

b. Jenis-jenis Modalitas

Masuoka dan Takubo (1992) menggolongkan modalitas bahasa Jepang kedalam sepuluh jenis, yaitu: *kakugen* 「確言」, *meirei* 「命令」, *kinshi-kyoka* 「禁止・許可」, *irai* 「依頼」, *toui* 「当為」, *ishimoushide-kanyuu* 「意志・申し出・勧誘」, *ganbo* 「願望」, *gaigen* 「概言」, *setsumei* 「説明」, dan *hikyou* 「比況」.

2. Modalitas Toui

Masuoka dan Takubo (1992: 122) mengartikan modalitas *toui* sebagai berikut:

ある事態が望ましいとか、必要だ、というように事態の当否を述べるムードを「当為」のムードと呼ぶ。

Mood (modalitas) yang menguraikan tepat atau tidaknya situasi yang diinginkan atau diperlukan disebut *mood* (modalitas) *toui*.

Jenis pernyataan untuk modalitas *toui* adalah sebagai berikut:

1. *Beki da* (べきだ) atau *beki dewanai* (べきではない)
2. *Mono da* (ものだ) atau *mono dewanai* (ものではない)
3. *Kotada* (の(だ)とだ) atau *no dewanai* (のではない)
4. *~nakereba naranai* (~なければならぬ)
5. *~nakutewa ikenai* (~なくてははいけない)
6. *~naito ikenai* (~ないとはいけない)
7. *~hou ga ii* (~ほうがいい)

3. Penggunaan Modalitas *Toui* bentuk *beki da, mono da* dan *koto da*

a. *Beki da*

Tomomatsu (2007: 355-356) menjelaskan penggunaan bentuk *~beki da* sebagai berikut:

1. 「するのが、または、しないのが人間としての義務だ」と言いたいときの表現。

Sebuah ungkapan yang digunakan ketika ingin menyatakan sebuah kewajiban untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

2. 相手の行為について忠告する場合、話者が義務だと主張した

り、勧めたり、しないほうがいいと言ったりする場合に使う。

Digunakan pembicara untuk menasehati, menegaskan sebuah kewajiban, memperingatkan atau merekomendasikan lawan bicara

untuk seharusnya melakukan atau seharusnya tidak melakukan sesuatu.

3.規則や法律で決まっている場合は「なければならない」を使う。

Bila hal tersebut sudah ditentukan dalam hukum dan peraturan, digunakan ungkapan “*nakereba naranai*”.

b. *Mono da*

Tomomatsu (2007: 383) menjelaskan tentang penggunaan bentuk ~*mono da* yang berfungsi sebagai berikut:

1.個人の意見ではなく、道徳的、社会的な常識について「そうするのが常識ですよ・そうしないのが常識ですよ。」と訓戒したり、説教したりするときの表現である。

Bukan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan pendapat pribadi, tetapi ungkapan yang digunakan untuk sebuah peringatan bahwa menurut pandangan umum atau secara moral, hal tersebut “seharusnya dilakukan/tidak seharusnya dilakukan”

2.話し言葉では「もんだ」になることが多い。

Untuk bahasa lisan, banyak digunakan “*mon da*”.

c. *Koto da*

Tomomatsu (2007: 85) menjelaskan tentang penggunaan ~*koto da* sebagai modalitas *toui*, yaitu sebagai berikut:

1.上の人が下の人に「したほうがいい」または「しないほうが

いい」と、個人の意見や判断を助言や忠告として言う言い方。

Digunakan oleh orang yang status sosialnya tinggi kepada orang yang status sosialnya lebih dibawah untuk menyatakan suatu nasihat menurut pendapat pribadi mengenai hal yang sebaiknya atau tidak sebaiknya dilakukan.

2.目上の人に対しては使わない。

Tidak digunakan kepada orang yang status sosialnya lebih tinggi dari pembicara.

4. Analisis Kesalahan

Menurut Mizutani (2005: 697) pengertian penelitian kesalahan adalah sebagai berikut:

誤用研究は学習者がおかす誤りについて、どのような誤りが存在するのか、どうして誤りをおかすのか、どのように訂正すればよいかなどを考え、日本語教育、日本語学などに役立てようとする研究である。Penelitian kesalahan adalah penelitian mengenai kesalahan yang dilakukan pembelajar seperti, bagaimana tingkat kesalahannya, mengapa timbul kesalahan dan bagaimana perbaikannya sehingga bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang ataupun pelajaran bahasa Jepang.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan data dari tes pada 30

mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES angkatan 2012. Hasil tes kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan analisis deskriptif prosentase.

4. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan tanggal 7 Agustus 2015 dengan memberikan tes kepada 30 mahasiswa PBJ UNNES angkatan 2012.

Dari hasil tes, diketahui bahwa responden memiliki nilai rata-rata sebesar 49.06, dengan nilai tertinggi sebesar 76 dan nilai terendah sebesar 32, dengan persentase kesalahan mahasiswa dalam penggunaan modalitas *toui* secara keseluruhan adalah sebesar 50,93% (**sedang**). Selain itu, diperoleh data mengenai kesalahan-kesalahan mahasiswa dan faktor penyebabnya dalam penggunaan modalitas *toui*, yaitu sebagai berikut:

Kesalahan mahasiswa dalam penggunaan modalitas *toui* bentuk *beki da*, *koto da* dan *mono da* adalah sebagai berikut:

- a. Kesalahan pada penggunaan bentuk modalitas *toui* yang memiliki fungsi lebih dari satu.
- b. Kesalahan dalam pembentukan kalimat yang mengandung modalitas *toui* bentuk *beki da*.
- c. Kesalahan dalam menggunakan bentuk modalitas *toui* yang memiliki kemiripan arti dan fungsi yang sama, tetapi memiliki kesan atau nuansa yang berbeda.

- d. Kesalahan dalam menggunakan bentuk modalitas *toui koto da* yang memiliki penanda subjek yang berbeda dari bentuk *mono da* dan *beki da*.
- e. Kesalahan dalam pembentukan kalimat yang mengandung bentuk modalitas *beki da*.

Kesalahan mahasiswa dalam menggunakan modalitas *toui* disebabkan oleh beberapa faktor penyebab, yaitu:

- a. Mahasiswa tidak memahami fungsi dari masing-masing bentuk modalitas.
- b. Mahasiswa tidak memahami penggunaan partikel pada kalimat yang mengandung modalitas *beki da*
- c. Mahasiswa terkecoh dengan modalitas lain yang memiliki padanan kata yang sama dalam bahasa Indonesia,
- d. Mahasiswa tidak memahami konteks kalimat sebelumnya yang menjadi petunjuk jawaban.
- e. Mahasiswa tidak memahami pembentukan kalimat yang mengandung bentuk *beki da*.
- f. Mahasiswa tidak memperhatikan subjek dalam kalimat
- g. Mahasiswa tidak bisa membedakan fungsi *mono* yang memiliki kemiripan fungsi dengan *beki*, yaitu menyatakan sebuah anjuran.

5. Simpulan dan Saran

Dari 30 mahasiswa yang menjadi sampel penelitian, diperoleh nilai rata-rata tes yaitu sebesar 49.06, sedangkan persentase kesalahan mahasiswa dalam menggunakan modalitas *toui* adalah sebesar 50.93%.

Kesalahan dan faktor penyebab kesalahan penggunaan modalitas *toui* bentuk *beki da*, *koto da* dan *mono da* yang dilakukan oleh responden adalah sebagai berikut:

1. Kesalahan dalam penggunaan modalitas *toui*

Kesalahan mahasiswa dalam penggunaan modalitas *toui* bentuk *beki da*, *koto da* dan *mono da* adalah sebagai berikut:

- a. Kesalahan pada penggunaan bentuk modalitas *toui* yang memiliki fungsi lebih dari satu, misalnya pada penggunaan modalitas *toui* bentuk *beki da*, yang dapat digunakan untuk menyatakan sebuah saran yang berisi pengharapan dan jika dirubah menjadi bentuk lampau, yaitu *beki datta* atau *beki dewanakatta* dapat digunakan untuk menunjukkan rasa penyesalan kepada lawan bicara.
- b. Kesalahan dalam perubahan kata benda pada kalimat yang mengandung modalitas *toui* bentuk *beki da*. Sebagai contoh, kata benda *teinei* yang bila digabungkan dengan *beki da* menjadi *teinei dearu beki da*, bukan *teinei ni beki da* atau pun *teinei no beki da*.
- c. Kesalahan dalam menggunakan bentuk modalitas *toui* yang memiliki kemiripan arti dan fungsi yang sama, tetapi memiliki kesan atau

nuansa yang berbeda. Misalnya pada modalitas *toui* bentuk *beki da* dan *koto da*, yang memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk menyatakan sebuah nasihat yang bersifat pribadi.

- d. Kesalahan dalam menggunakan bentuk modalitas *toui koto da* yang memiliki penanda subjek yang berbeda dari bentuk *mono da* dan *beki da*.
- e. Kesalahan dalam pembentukan kalimat yang mengandung bentuk modalitas *beki da*. Sebagai contoh, sebelum kata *beki da*, kata kerja yang digunakan adalah kata kerja bentuk kamus. Untuk kata benda, ditambah *dearu*.

2. Faktor penyebab kesalahan

Kesalahan mahasiswa dalam menggunakan modalitas *toui* disebabkan oleh beberapa faktor penyebab, yaitu:

- a. Mahasiswa tidak memahami fungsi dari masing-masing bentuk modalitas.
- b. Mahasiswa tidak memahami penggunaan partikel pada kalimat yang mengandung modalitas *beki da*. Sebagai contoh, mereka terkecoh dengan partikel *ni* yang memiliki fungsi sebagai penunjuk keterangan cara.
- c. Mahasiswa terkecoh dengan modalitas lain yang memiliki padanan kata yang sama dalam bahasa Indonesia, seperti kata *koto da* dan *beki da* yang bermakna „seharusnya“.

- d. Mahasiswa tidak memahami konteks kalimat sebelumnya yang menjadi petunjuk jawaban.
- e. Mahasiswa tidak memahami pembentukan kalimat yang mengandung bentuk *beki da*.
- f. Mahasiswa tidak memperhatikan subjek dalam kalimat. Contohnya, subjek pada *koto da* harus yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dari lawan bicara.
- g. Mahasiswa tidak bisa membedakan fungsi *mono* yang memiliki kemiripan fungsi dengan *beki*, yaitu menyatakan sebuah anjuran.

Berdasarkan simpulan di atas, penulis dapat merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Saran untuk pengajar bahasa Jepang

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan agar pengajar bahasa Jepang sering memberikan latihan, seperti latihan membuat kalimat dengan bentuk modalitas *toui*. Selain itu, diharapkan agar pengajar meninjau kembali buku ajar yang digunakan, apakah penjelasan di dalam buku ajar sudah lengkap dan mudah dipahami atau belum.

2. Saran untuk pembelajar bahasa Jepang

Mahasiswa diharapkan untuk lebih sering berlatih mengerjakan soal tentang modalitas *toui*, dan berupaya menambah wawasan dengan mencari buku penunjang tentang modalitas *toui*, selain buku pelajaran yang digunakan dalam perkuliahan. Dalam memilih dan menggunakan modalitas *toui* yang tepat, diharapkan mahasiswa tidak hanya

memperhatikan padanan katanya saja dalam bahasa Indonesia, tetapi juga fungsi dan pembentukan setiap bentuk modalitas *toui*.

3. Saran untuk peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang akan membahas tema yang sejenis, disarankan untuk meneliti tentang bentuk-bentuk ungkapan lain yang masih termasuk dalam modalitas *toui*, seperti *nakereba naranai*, *naito ikenai*, *nakute wa naranai*. Selain itu, dalam menyusun instrumen tes, sebaiknya pilihan jawaban dibatasi pada bentuk modalitas yang akan diteliti saja, agar lebih mudah dan fokus dalam menganalisa data.

まとめ

日本語文における当為モダリティの使用の誤用分析

チャヤニ・アディ

キーワード：分析、誤用、当為モダリティ

1. 背景

言語とは話し相手に口頭で通信したり気持ちを表現したりするために使う手段である。たとえば、頼むことや注文することなどである。言語で自分の感情や意向を伝えるための一つの方法はモダリティを使う。

日本語で一つのモダリティの種類は当為モダリティだ。ある事態が望ましいとか、必要だ、というように事態の当否を述べるモダリティを「当為」のモダリティと呼ぶ。当為モダリティは似ている意味と構造を持っている表現があるが、実はその表現は違う機能を持っている。そのため、当為表現のモダリティの表現の意向や機能を分からなければ、その表現を使うのが間違えることは可能だと思う。

文法中級前半の授業のテストの結果から見ると、点が悪い学生はまだたくさんいますから、研究を始める前に、2012年度の25人のスマラン国立大学の日本語教育プログラムの学生にアンケートで予備研究をした。アンケートの結果によって、文法の授業で一番難しいこ

とはモダリティの表現だ。最も多いのは当為モダリティの40%を占め、確言モダリティの20%、比況モダリティの12%、それに他のモダリティは18%である。60%の当為モダリティを選ぶ学生は似ている表現を分かること、20%の学生は表現の意味を分かること、他の学生は文を翻訳と文を作ることが困ったと言った。

その問題からみると、本研究では2012年度のスマラン国立大学の日本語教育プログラムの学生の当為モダリティの誤用を分析する。本研究の目的は学生の誤用と誤用の原因を知るためである。

2. 基礎的な理論

1) 日本語のモダリティ

a. 定義

増岡と田久保 (1992: 117)によると、事態や相手に対する話し手の判断・態度を表す文法形式を一括して「ムード」と呼ぶ。

b. モダリティの分類

増岡と田久保(1992)によると、モダリティの分類は:確言、命令、禁止・許可、依頼、当為、意志・申し出・勧誘、願望、概言、説明、比況。

2) 当為モダリティ

増岡と田久保 (1992: 122)によると、ある事態が望ましいとか、必要だ、というように事態の当否を述べるムードを「当為」のムード

ドと呼ぶ。そして、当為モダリティの分類は「べきだ、べきではない」、「ものだ、ものではない」、「ことだ」、「のだ、のではない」、「～なければならない」、「～なくてはいけない」、「～ないとはいけない」、「～ほうがいい」。

3) 「ものだ、ことだ、べきだ」当為モダリティの使用

a. べきだ

友松 (2007: 355-356)によると、当為モダリティとして「べきだ」の使用は：

1. 「するのが、または、しないのが人間としての義務だ」と言いたいときの表現。
2. 相手の行為について忠告する場合、話者が義務だと主張したり、勧めたり、しないほうがいいと言ったりする場合に使う。
3. 規則や法律で決まっている場合は「なければならない」を使う。

b. ものだ

友松(2007: 383)によると、当為モダリティとして「ものだ」の使用は：

3. 個人の意見ではなく、道徳的、社会的な常識について「そうするのが常識ですよ・そうしないのが常識ですよ。」と訓戒したり、説教したりするときの表現である。
4. 話し言葉では「もんだ」になることが多い。

c. ことだ

友松(2007: 85)によると、当為モダリティとして「ことだ」の使用は：

- 3.上の人が下の人に「したほうがいい」または「しないほうがいい」と、個人の意見や判断を助言や忠告として言う言い方。
- 4.目上の人に対しては使わない。

4)誤用研究

水谷(2005: 697)によると、誤用研究は学習者がおかす誤りについて、どのような誤りが存在するのか、どうして誤りをおかすのか、どのように訂正すればよいかなどを考え、日本語教育、日本語学などに役立てようとする研究である。

5)誤用の原因

Setyawati (2010: 14)によると、誤用の原因は次のようである：

1. 母国語の影響
2. 学んでいる言語の理解
3. 効果的な言語の教え方

3. 研究の方法

本研究は記述のクアンティタティブ的というアプローチを使用した。対象はスマラン国立大学の日本語教育プログラムの30人の学生であ

る。データを集める方法はテストとアンケートである。テストとアンケートのデータからパセントに変え、分析する。

4. 研究の結果

2015年8月7日に UNNESの日本語教育プログラムの2012年度の30人にテストとアンケートを配った。

テストのデータから見ると、データ分析には学生の当為モダリティの誤用率は50,93%である。その当為モダリティの誤用は次のようである。

1. 機能が一つ以上ある当為モダリティのタイプの誤用。
2. 「べきだ」の文に名詞の変え方の誤用。
3. 意味と機能が大体同じだが、状況が違う当為モダリティのタイプの誤用。
4. 「ものだ」と「べきだ」から違う主語を持っている「ことだ」の誤用。
5. 「べきだ」の文の結成の誤用。

誤用の原因は次のようである。

1. 学生は当為モダリティのタイプの機能をまだ理解しない。
2. 学生は「べきだ」の文に助詞の使い方がまだ理解しない。
3. 学生はインドネシアごで同じ言葉を持っている当為モダリティに迷っている。

4. 学生は前の文の状況を理解できない。
5. 学生は「べきだ」の文の結成を理解しな。
6. 学生は文の主語を注意しない。
7. 学生は「もの」と「べき」の違う機能を分らない。

5. 結論

30人からのテストのデータから見ると、テストの平均点は 49.06 である。データ分析には学生の当為モダリティの誤用率は 50,93%である。学生の「ものだ、ことだ、べきだ」の使用の誤用と誤用の原因は次のようである。

a. 当為モダリティの誤用

1. 機能が一つ以上ある当為モダリティのタイプの誤用。
2. 「べきだ」の文に名詞の変え方の誤用。
3. 意味と機能が大体同じだが、状況が違う当為モダリティのタイプの誤用。
4. 「ものだ」と「べきだ」から違う主語を持っている「ことだ」の誤用。
5. 「べきだ」の文の結成の誤用。

b. 誤用の原因

1. 学生は当為モダリティのタイプの機能をまだ理解しない。
2. 学生は「べきだ」の文に助詞の使い方がまだ理解しない

3. 学生はインドネシア語で同じ言葉を持っている当為モダリティに迷っている。
4. 学生は前の文の状況を理解できない。
5. 学生は「べきだ」の文の結成を理解しない。
6. 学生は文の主語を注意しない。
7. 学生は「もの」と「べき」の違う機能を分らない。

その問題を解決する方法は：

1. 日本語の先生のため

先生は学生に何回も練習をあげた方がいいと思う。例えば、当為モダリティの表現で文を作る練習。そして、教科書を観察したほうがいいと思う。

2. 日本語の学生のため

学生は当為モダリティについての問題をよく練習した方がいいと思う。授業で使う教科書だけではなく、他の本を探し、使った方がいいと思う。また、学生の注意しなければならないことは当為モダリティの表現を使いたい時どんな機能や意味を持っていることや他の表現との違いを分かることだと思う。

3. 次の研究者のため

同じテーマを研究したいなら、他の当為モダリティの表現を研究した方がいいと思う。例えば、「なければならない」や「ないといけない」や「なくてならない」などのような表現。

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA | vi |
| SARI PENELITIAN | viii |
| RANGKUMAN | ix |
| MATOME | xxi |
| DAFTAR ISI | xxix |
| DAFTAR TABEL | xxxii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xxxii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Pembatasan Masalah | 4 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 5 |
| 1.6 Sistematika Penulisan | 6 |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS | 8 |
| 2.1. Tinjauan Pustaka | 8 |
| 2.2. Landasan Teoritis | 9 |

| | |
|---|-----------|
| 2.2.1. Modalitas dalam bahasa Indonesia..... | 9 |
| 2.2.2. Modalitas dalam bahasa Jepang | 11 |
| 2.2.3. Jenis-jenis Modalitas dalam bahasa Jepang | 11 |
| 2.2.4. Definisi Modalitas <i>Toui</i> | 15 |
| 2.2.5. Penggunaan Bentuk-bentuk Modalitas <i>Toui</i> | 16 |
| 2.2.6. Teori Analisis Kesalahan | 20 |
| 2.3. Kerangka Berpikir..... | 25 |
| BAB 3 METODE PENELITIAN..... | 27 |
| 3.1. Desain Penelitian | 27 |
| 3.2. Populasi dan Sampel Penelitian | 27 |
| 3.3. Variabel Penelitian | 28 |
| 3.4. Instrumen Penelitian | 28 |
| 3.4.1 Validitas Instrumen Tes | 29 |
| 3.4.2 Reliabilitas Instrumen Tes | 29 |
| 3.5. Teknik Pengumpulan Data | 30 |
| 3.6. Teknik Analisis Data..... | 33 |
| BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 36 |
| 4.1. Deskripsi Data | 36 |
| 4.2. Analisis dan Interpretasi Data Tes | 36 |
| BAB 5 PENUTUP | 61 |
| 5.1. Simpulan | 61 |
| 5.2. Saran | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA | 65 |
| LAMPIRAN | 67 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 3.1 | Kisi-kisi Tes | 31 |
| Tabel 3.2 | Daftar Interpretasi Tingkat Kesalahan | 35 |
| Tabel 4.1 | Daftar Nilai Tes | 37 |
| Tabel 4.2 | Frekuensi Kesalahan Mahasiswa | 39 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar responden penelitian
- Lampiran 2 Data reliabilitas instrumen tes
- Lampiran 3 Data perhitungan reliabilitas instrumen tes
- Lampiran 4 Soal Tes
- Lampiran 5 Kunci Jawaban Soal Tes
- Lampiran 6 SK Dosbing
- Lampiran 7 Angket studi pendahuluan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia butuh sesuatu untuk menyampaikan apa yang sedang dipikirkan dan dirasakannya. Bahasa menjadi salah satu media untuk mengekspresikan isi hati seseorang kepada orang yang ada disekitarnya. Bahasa digunakan manusia sebagai alat untuk berkomunikasi untuk menyampaikan perasaannya secara verbal terhadap lawan bicaranya seperti: memerintah, melarang, meyakinkan, dugaan, alasan dan sebagainya. Salah satu cara untuk menyampaikan maksud dan perasaannya dalam bahasa adalah melalui modalitas.

Modalitas berarti maksud hati atau makna psikologis. Dalam ilmu semantik berdasarkan Chaer (2002: 262), modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan dan peristiwa, atau juga sikap terhadap lawan bicaranya. Dalam bahasa Indonesia, modalitas ini dinyatakan dengan kata-kata: mungkin, barangkali, seharusnya, tentu, pasti, boleh, mau, dan ingin.

Dalam bahasa Jepang, Sutedi (2004: 93) menyatakan bahwa modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan penutur dalam menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicaranya, seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta, dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi.

Masuoka dan Takubo (1992) menggolongkan modalitas bahasa Jepang kedalam sepuluh jenis, yaitu: *kakugen*, *meirei*, *kinshi-kyoka*, *irai*, *toui*, *ishi-moushide-kanyuu*, *ganbo*, *gaigen*, *setsumei*, dan *hikyou*. Modalitas *toui* adalah modalitas yang menguraikan tepat atau tidaknya situasi yang diinginkan atau diperlukan, atau digunakan untuk menyatakan keharusan atau syarat kepada seseorang. Modalitas ini memiliki beberapa bentuk/ ungkapan yang memiliki struktur dan makna yang mirip seperti pada kalimat berikut ini:

1)ほかの人に頼らないで、とにかく自分でやってみることだ。

Hoka no hito ni tayoranaide, tonikaku jibun de yatte miru koto da.

Tanpa bergantung pada orang lain, harus mencoba mengerjakannya sendiri.

2)祖父：もう10時だよ。早く寝なさい。子供は10時前に寝るものだ。

Sofu: Mou 10-ji da yo. Hayaku nenasai. Kodomo wa 10-ji mae ni neru mono da.

Kakek: Sudah jam 10 lho. Cepat tidur. Anak-anak harus tidur sebelum jam 10.

3)約束は守るべきだ。

Yakusoku wa mamoru beki da.

Janji harus ditepati.

Berdasarkan contoh, dapat disimpulkan bahwa bentuk *koto da*, *mono da* dan *beki da* memiliki padanan kata yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu harus, tetapi sebenarnya keduanya memiliki nuansa dan fungsi yang berbeda. Hal ini

memungkinkan terjadinya kesalahan dalam menggunakan ungkapan/ bentuk modalitas yang tepat apabila tidak memahami makna yang ingin disampaikan penutur.

Dilihat dari hasil nilai tes harian mata kuliah *bunpou* tingkat *chuukyuu* (menengah), masih banyak mahasiswa yang mendapat nilai kurang. Oleh karena itu, untuk mengetahui masalah yang dihadapi mahasiswa dalam perkuliahan *bunpou*, penulis melakukan dua kali studi pendahuluan dengan memberikan tes dan angket kepada 25 mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang angkatan tahun 2012. Dari hasil angket, mengenai kesulitan mahasiswa dalam mata kuliah tata bahasa (*bunpou*), semua mahasiswa menyatakan bahwa mereka kesulitan dalam mempelajari ungkapan-ungkapan yang termasuk kedalam modalitas. 40% menyatakan bahwa modalitas/ ungkapan dalam bahasa Jepang yang sulit dipelajari yaitu modalitas *toui*, 20% menjawab modalitas *kakugen*, 12% memilih modalitas *hikyuu*, sisanya 18% memilih modalitas yang lain. Berdasarkan hasil tes, diperoleh tingkat kesalahan mahasiswa mengenai modalitas *toui* sebesar 60,25%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesalahan mahasiswa mengenai modalitas *toui* termasuk kedalam kategori yang cukup tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, yaitu banyaknya mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam modalitas *toui* dan tingginya tingkat kesalahan mengenai modalitas *toui*, penulis ingin mengetahui kesalahan apa saja yang dilakukan mahasiswa ketika menggunakan modalitas *toui* dan faktor apa saja yang

menjadi penyebab adanya kesalahan dalam penggunaan modalitas *toui*, sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi atau pemahaman mahasiswa dalam menggunakan modalitas *toui* pada kalimat bahasa Jepang. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “***Analisis Kesalahan Mahasiswa Angkatan 2012 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES dalam Penggunaan Modalitas Toui pada Kalimat Bahasa Jepang***”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kesalahan apa saja yang dilakukan mahasiswa dalam penggunaan modalitas *toui* pada kalimat bahasa Jepang?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya kesalahan mahasiswa dalam menggunakan modalitas *toui* pada kalimat bahasa Jepang?

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk membatasi masalah dalam penelitian ini, penulis hanya akan meneliti kesalahan mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang angkatan 2012, yang telah mempelajari ungkapan-ungkapan dalam modalitas *toui*, yaitu *beki da/ deki dewanai, mono da/ mono dewanai, koto da, noda/ no dewanai, nakereba naranai, nakute wa ikenai, naito ikenai*, dan *hou ga ii*.

Dari sekian banyaknya bentuk modalitas *toui* yang telah dipelajari, penulis hanya akan mengambil *beki da/beki dewanai, mono da/ mono dewanai* dan *koto da/koto dewanai* untuk dijadikan objek dalam instrumen penelitian, karena ketiga bentuk modalitas tersebut memiliki padanan kata yang sama dalam bahasa Indonesia dan memiliki pembentukan pola kalimat yang mirip yaitu dengan menggunakan kata kerja bentuk kamus yang tidak dikonjugasikan, padahal ketiganya memiliki nuansa yang berbeda.

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang dikemukakan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kesalahan apa saja yang dilakukan mahasiswa dalam penggunaan modalitas *toui* bentuk *beki da, mono da* dan *koto da* pada kalimat bahasa Jepang.
2. Untuk menjelaskan faktor apa saja yang menyebabkan kesalahan dalam penggunaan modalitas *toui* bentuk *beki da, mono da* dan *koto da* pada kalimat bahasa Jepang.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh berdasarkan tujuan penelitian diatas yaitu:

1. Teoritis
 - a. Diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu kebahasaan bahasa Jepang, terutama tentang penggunaan modalitas *toui* pada kalimat bahasa Jepang.

b. Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penyebab kesalahan dalam penggunaan modalitas tersebut.

2. Praktis

a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan tambahan pengetahuan tentang modalitas bahasa Jepang.

b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi ilmiah dan motivasi peneliti lain dalam menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya bahasa Jepang.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan dalam skripsi ini akan dijabarkan sebagai berikut:

BAB I berisi Pendahuluan

Pada bab ini membahas latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Tinjauan pustaka berisi teori mengenai modalitas dalam bahasa Indonesia, modalitas dalam bahasa Jepang, jenis-jenis modalitas dalam bahasa Jepang, dan penggunaan bentuk-bentuk modalitas *toui* dalam bahasa Jepang. Landasan teori berisi penjelasan mengenai pengertian modalitas *toui*, bentuk/ungkapan yang

termasuk dalam modalitas *toui* dan penggunaannya, khususnya *koto da, mono da* dan *beki da* serta analisis kesalahan.

BAB III berisi Metode Penelitian

Metode penelitian berisi tentang desain penelitian, populasi dan sampel, variabel dan instrumen, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Dalam desain penelitian, dipaparkan mengenai pendekatan penelitian, metode penelitian dan jenis penelitian. Populasi dan sampel berisi teknik pengambilan sampel. Instrumen berisi tentang validitas dan reliabilitas instrumen.

BAB IV berisi Hasil dan Pembahasan

Memaparkan hasil dan pembahasan penelitian.

BAB V berisi Penutup

Berisi tentang simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai modalitas dalam bahasa Jepang kebanyakan dilakukan untuk menganalisis fungsi dan penggunaan suatu bentuk modalitas tertentu. Ada juga penelitian mengenai yang dilakukan untuk membandingkan fungsi suatu bentuk modalitas bahasa Jepang dengan modalitas bahasa Indonesia.

Penelitian mengenai modalitas dalam bahasa Jepang sering dibahas di dalam skripsi. Salah satu pembahasan mengenai penggunaan suatu bentuk modalitas dalam bahasa Jepang dilakukan oleh Siti Zulaikah dari Universitas Brawijaya, yaitu “Penggunaan *Beki* dan *Hou ga ii* sebagai Modalitas *Toui* (deontik) dalam Drama Hanzawa Nanki episode 1-10 karya Katsuo Fukuzawa.” (2014). Pada penelitian ini, Siti membahas tentang perbedaan penggunaan *beki* dan *hou ga ii* sebagai modalitas *toui*.

Selain itu pada skripsi yang dilakukan oleh Liza Desmita di FKIP Universitas Riau, yaitu “Penggunaan *Nakerebanaranai*, *Beki* dan *Hazu* sebagai Modalitas Deontik (*Toui*) dan Modalitas Epistemik (*Gaigen*)” (2013) juga membahas tentang fungsi dan makna bentuk modalitas *nakerebanaranai*, *beki* dan *hazu* serta perbedaan penggunaannya.

Dalam penelitian sebelumnya, hanya menitikberatkan pada perbedaan bentuk modalitas *toui* yang memiliki kemiripan dalam segi fungsi dan makna. Selain itu, penelitian tersebut hanya difokuskan pada satu sumber, yaitu drama. Adapun penelitian mengenai analisis kesalahan dalam penggunaan modalitas *toui* dalam bahasa Jepang sepengetahuan penulis belum pernah dimunculkan.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Modalitas dalam bahasa Indonesia

Menurut Chaer (1994: 262), yang dimaksud dengan modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, dan peristiwa; atau juga sikap terhadap lawan bicaranya. Sikap ini dapat berupa pernyataan kemungkinan, keinginan, atau juga keizinan. Dalam bahasa Indonesia dan sejumlah bahasa lain, modalitas ini dinyatakan secara leksikal. Umpamanya dengan kata-kata mungkin, barangkali, sebaiknya, seharusnya, tentu, pasti, boleh, mau, ingin, dan seyogyanya. Berikut ini sejumlah contoh kalimat bahasa Indonesia yang berisi keterangan modalitas itu.

Contoh:

1. **Barangkali** dia tidak akan hadir.
2. Petani Indonesia **sebaiknya** mendirikan koperasi.
3. Anda **seharusnya** tidak datang terlambat.

4. Kalian **boleh** tidur disini.
5. Saya **ingin** Anda membantu anak-anak itu.

Dalam kepustakaan linguistik dikenal adanya beberapa jenis modalitas, antara lain:

1. Modalitas intensional, yaitu modalitas yang menyatakan keinginan, harapan, permintaan atau juga ajakan.

Contoh:

Nenek **ingin** menunaikan ibadah haji.

2. Modalitas epistemik, yaitu modalitas yang menyatakan kemungkinan, kepastian dan keharusan.

Contoh:

Kalau tidak hujan kakek **pasti** datang.

3. Modalitas deontik, yaitu modalitas yang menyatakan keizinan atau keperkenaan.

Contoh:

Anda **boleh** tinggal disini sampai besok.

4. Modalitas dinamik, yaitu modalitas yang menyatakan kemampuan.

Contoh:

Dia **bisa** melakukan hal itu kalau diberi kesempatan.

2.2.2 Modalitas dalam bahasa Jepang

Sutedi (2004: 93) menyatakan bahwa modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan penutur dalam menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicaranya, seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta., dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi.

Masuoka dan Takubo (1992: 117) menyatakan bahwa:

事態や相手に対する話し手の判断・態度を表す文法形式を一括して「ムード」と呼ぶ。

Taijitsu ya aite ni taisuru hanashi te no handan, taido wo arawasu bunpou keishiki wo ikkatsushite "mood to yobu.

Yang disebut mood (modalitas) adalah kesatuan bentuk gramatikal yang menyatakan anggapan atau sikap penutur terhadap situasi atau lawan bicara.

2.2.3 Jenis-jenis Modalitas dalam bahasa Jepang

Masuoka dan Takubo (1992) menggolongkan modalitas bahasa Jepang kedalam sepuluh jenis, yaitu: *kakugen* 「確言」, *meirei* 「命令」, *kinshi-kyoka* 「禁止・許可」, *irai* 「依頼」, *toui* 「当為」, *ishi-moushide-kanyuu* 「意志・申し出・勧誘」, *ganbo* 「願望」, *gaigen* 「概言」, *setsume* 「説明」, dan *hikyou* 「比況」.

1. *Kakugen*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap pasti atas keyakinan penutur.

Contoh:

人間は死ぬものだ。

Manusia adalah makhluk yang **akan** mati.

2. *Meirei*, yaitu modalitas yang digunakan untuk memerintah lawan bicara agar melakukan sesuatu.

Contoh:

早く行け！

Cepat pergi!

3. *Kinshi-kyoka*, yaitu modalitas untuk menyatakan larangan dan ijin untuk melakukan suatu perbuatan. Untuk menyatakan larangan digunakan verba bentuk *te* diikuti *wa ikenai* atau *dame da*. Untuk menyatakan ijin digunakan verba bentuk *te + mo ii / kamawanai*.

Contoh:

明日来なくてもかまわない。

Besok tidak datang, juga tidak apa-apa.

4. *Irai*, merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan permohonan kepada orang lain, agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Digunakan verba bentuk *te + kudasai, kure, choudai, kureru ka, moraeru ka* dan sebagainya.

Contoh:

窓を閉めてください。

Tolong tutup jendelanya!

5. *Toui*, adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan keharusan atau sarat kepada seseorang. Digunakan verba bentuk kamus + *beki*, verba bentuk *nakerebanaranai*, *nakutewanaranai*, *naitoikenai* dan sebagainya.

Contoh:

明日七時に学校に来なければならない。

Besok harus datang ke sekolah jam 7.

6. *Ishi-moushide-kanyuu*, merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan maksud melakukan sesuatu, menawarkan sesuatu, dan mengajak sesuatu kepada orang lain.

Contoh:

a. 私は日本へ行くつもりです。

Saya bermaksud pergi ke Jepang.

b. 一緒に行きませんか。

Mau pergi bersama-sama?

7. *Ganbou*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan keinginan, baik berupa perbuatan yang ingin dilakukan sendiri, maupun menginginkan orang lain untuk melakukan suatu perbuatan.

Contoh:

その映画が見たい。

Saya ingin menonton film itu.

8. *Gaigen*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan dugaan atau suatu kemungkinan terhadap sesuatu hal, karena penutur merasa tidak yakin; atau menyampaikan sesuatu berita yang pernah didengarnya. Untuk menyampaikan dugaan, bisa digunakan: *darou*, *hazu da*, *mitai da*, dan sebagainya.

Contoh:

試合は終わったそうです。

Katanya pertandingan sudah berakhir.

9. *Setsumei*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan suatu alasan ketika menjelaskan suatu hal.

Contoh:

太郎はその時、入院しています。つまり、彼は試験を受けなかったわけです。

Taro saat itu sedang dirawat dirumah sakit. Dengan kata lain, ia tidak mengikuti ujian.

10. *Hikyou*, yaitu modalitas yang mencirikan suatu keadaan yang memiliki sifat mirip dengan keadaan lain. Bentuk yang menyatakan *hikyou* adalah verba bantu *you da* dan *mitai da*.

Contoh:

この絵は写実的で、写真のようだ。

Karena gambar ini realistis, jadi seperti foto.

2.2.4 Definisi Modalitas *Toui*

Masuoka dan Takubo (1992: 122) mengartikan modalitas *toui* sebagai berikut:

ある事態が望ましいとか、必要だ、というように事態の当否を述べるムードを「当為」のムードと呼ぶ。

Aru jitai ga nozomashii toka, hitsuyou da, to iu you ni jitai no touhi wo noberu muudo wo "toui" no muudo to yobu.

Mood (modalitas) yang menguraikan tepat atau tidaknya situasi yang diinginkan atau diperlukan disebut *mood* (modalitas) *toui*.

Jenis pernyataan untuk modalitas *toui* adalah sebagai berikut:

1. *Beki da* (べきだ) atau *beki dewanai* (べきではない)
2. *Mono da* (ものだ) atau *mono dewanai* (ものではない)
3. *Koto da* (ことだ)
4. *No da* (のだ) atau *no dewanai* (のではない)
5. *~nakereba naranai* (~なければならぬ)
6. *~nakutewa ikenai* (~なくてははいけない)
7. *~naito ikenai* (~ないとはいけない)

8. *~hou ga ii* (～ほうがいい)**2.2.5 Penggunaan Bentuk-bentuk Modalitas Toui**

Berikut ini penulis hanya akan menjelaskan penggunaan bentuk *~beki da*, *~mono da* dan *~koto da* sebagai modalitas *toui*.

a. Penggunaan *Beki da* (*Seharusnya~*)

Tomomatsu (2007: 355-356) menjelaskan penggunaan bentuk *~beki da* sebagai berikut:

Vる+べきだ) (「する」は「すべきだ」もある)
(*Verba ru + beki*) (“*suru*” juga bisa menjadi “*subeki*”)

1. 「するのが、または、しないのが人間としての義務だ」と言いたいときの表現。

“*suru no ga, mata wa, shinai no ga ningen toshite no gimu da*” *to itai toki no hyougen.*

Sebuah ungkapan yang digunakan ketika ingin menyatakan sebuah kewajiban untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

- 2.相手の行為について忠告する場合、話者が義務だと主張したり、勧めたり、しないほうがいいと言ったりする場合に使う。

Aite no koui ni tsuite chuukoku suru baai, washa ga gimu da to shuchou shitari, susumetari, shinai hou ga ii to ittari suru baai ni tsukau.

Digunakan pembicara untuk menasehati, menegaskan sebuah kewajiban, memperingatkan atau merekomendasikan lawan bicara untuk seharusnya melakukan atau seharusnya tidak melakukan sesuatu.

3.規則や法律で決まっている場合は「なければならない」を使う。

Kisoku ya houritsu de kimatteiru baai wa “nakereba naranai” wo tsukau.

Bila hal tersebut sudah ditentukan dalam hukum dan peraturan, digunakan ungkapan “*nakereba naranai*”.

Menurut Masuoka dan Takubo (1992: 123), *beki* digunakan untuk menyatakan pengharapan.

Contoh:

君は彼女と別れるべきだ。

Kamu seharusnya berpisah dengan pacarmu.

Bentuk *beki datta* (べきだった) merupakan bentuk lampau dari *beki da*.

Bentuk ini mengandung makna suatu hal yang pada kenyataannya tidak terlaksana atau terdapat unsur penyesalan.

Contoh:

君は、あの時彼と別れるべきだった。

Kamu seharusnya dulu berpisah dengan pacarmu.

Miyazaki, *et al.* (2002:82) menyatakan bahwa *beki* adalah ungkapan yang menyatakan situasi yang dianggap layak atau yang sudah seharusnya dilakukan.

Contoh;

a. 若いうちにいろいろな経験をするべきだ。

Sewaktu masih muda seharusnya mencari pengalaman.

b. これからの時代は女性も仕事を持つべきだ。

Zaman sekarang wanita pun seharusnya memiliki pekerjaan.

Menurut Alfonso (1974: 819) *beki* lebih banyak digunakan dalam bahasa tertulis daripada bahasa percakapan, namun karena *beki* memiliki sifat yang kuat dalam mengungkapkan pernyataan yang tegas dan karena *beki* merupakan ungkapan yang singkat, kini sering digunakan dalam bahasa percakapan. *Beki* mengandung makna seperti kata „*supposed to*“, „*ought to*“, dan „*should*“ yang berarti „seharusnya“. Bentuk ini bukan merupakan nasehat yang menyatakan keharusan, tetapi merupakan nasehat yang menyatakan pengharapan.

b. Penggunaan *Mono da* (*Seharusnya*~)

Tomomatsu (2007: 383) menjelaskan tentang penggunaan bentuk *~mono da* yang berfungsi sebagai berikut:

(Vる・Vない+ものだ。)
(*Verba ru / Verba nai + mono da.*)

1. 個人の意見ではなく、道徳的、社会的な常識について「そうするのが常識ですよ・そうしないのが常識ですよ。」と訓戒したり、説教したりするときの表現である。

Kojin no iken dewanaku, doutokuteki, shakaiteki na joushiki ni tsuite “sousuru no ga joushiki desuyo / soushinai no ga joushiki desuyo” to kunkai shitari, sekkyou shitari suru toki no hyougen dearu.

Bukan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan pendapat pribadi, tetapi ungkapan yang digunakan untuk sebuah peringatan bahwa menurut pandangan umum atau secara moral, hal tersebut “seharusnya dilakukan/tidak seharusnya dilakukan”

2. 話し言葉では「もんだ」になることが多い。

Hanashi kotoba dewa “mon da” ni naru koto ga ooi.

Untuk bahasa lisan, banyak digunakan “*mon da*”.

Menurut Matsumoto (2013: 63), *mono da* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang alami/ sewajarnya (kebiasaan, kondisi, pernyataan obyektif dan lain-lain. Contoh:

1. インドネシアでは雨季になったら、ほとんど毎日雨がふるものだ。

Di Indonesia ketika mulai musim hujan, hampir setiap hari hujan turun.

2. 意見、アイデアなどは人によって違うものだ。

Masing-masing orang memiliki pendapat dan ide yang berbeda.

3. 子供は大人より外国語が早く話せるようになるものだ。

Daripada orang dewasa, anak-anak lebih cepat mempelajari bahasa asing.

c. Penggunaan *Koto da* (*Harus~*)

Tomomatsu (2007: 85) menjelaskan tentang penggunaan *~koto da* sebagai modalitas *toui*, yaitu sebagai berikut:

| |
|---|
| <p>(Vる・Vない+ことだ) (<i>Verba ru / Verba nai + koto da</i>)</p> |
|---|

1. 上の人が下の人に「したほうがいい」または「しないほうがいい」と、
個人の意見や判断を助言や忠告として言う言い方。

Ue no hito ga shita hito ni "shita hou ga ii" mata wa "shinai hou ga ii" to, kojino iken ya handan wo jogen ya chuukoku toshite iu iikata.

Digunakan oleh orang yang status sosialnya tinggi kepada orang yang status sosialnya lebih dibawah untuk menyatakan suatu nasihat menurut pendapat pribadi mengenai hal yang sebaiknya atau tidak sebaiknya dilakukan.

2. 目上の人に対しては使わない。

Meue no hito ni taishite wa tsukawanai.

Tidak digunakan kepada orang yang status sosialnya lebih tinggi dari pembicara.

2.2.6 Teori Analisis Kesalahan

Analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan,

mengidentifikasi kesalahan yang terdapat di dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasikan kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

Menurut Mizutani (2005: 697) pengertian penelitian kesalahan adalah sebagai berikut:

誤用研究は学習者がおかす誤りについて、どのような誤りが存在するのか、
 どうして誤りをおかすのか、どのように訂正すればよいかなどを考え、日
 本語教育、日本語学などに役立てようとする研究である。

*Gyookenyuu wa gakushuusha ga okasu ayamari nit suite, dono youna ayamari ga
 sonzai suru no ka, doushite ayamari wo okasu no ka, dono you ni teisei sureba yoi
 ka nado wo kangae, nihongo kyouiku, nihongo gaku nado ni yakutateyou to suru
 kenkyuu dearu.*

Penelitian kesalahan adalah penelitian mengenai kesalahan yang dilakukan pembelajar seperti, bagaimana tingkat kesalahannya, mengapa timbul kesalahan dan bagaimana perbaikannya sehingga bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang ataupun pelajaran bahasa Jepang.

Dalam penelitian ini, analisis kesalahan dianggap sama dengan penelitian kesalahan, karena dalam penelitian ini objek yang dianalisis sama. Untuk itu, baik

pengertian penelitian kesalahan maupun pengertian analisis kesalahan diuraikan dalam skripsi ini.

Menurut Koike (2003: 151) disebutkan bahwa:

「誤り（エラー）」とは言語習得の過程で学習者の不適切な仮説によって生じた欠陥部分である。また、外国語の習得過程に見られる、過渡的な言語能力や学習ストラテジーなどを明らかにする研究アプローチを誤答分析 (*error analysis*) という。

“Ayamari (eraa)” to wa gengo shuutoku no katei de, gakushuusha no futekisetsuna kasetsu ni yotte shoujita kekkann bubun dearu. Mata, gaikokugo no shuutoku katei ni mirareru, katoteki na gengo nouryoku ya gakushuu sutorateji nado wo akiraka ni suru kenkyuu apuroochi wo gotou bunseki (error analysis) to iu.

“Kesalahan (error)” dalam proses pemerolehan bahasa, adalah bagian cacat yang disebabkan oleh hipotesis pembelajar yang tidak tepat. Kemudian, dilihat dari proses penerimaan bahasa asing, untuk menjelaskan kemampuan bahasa dan strategi pembelajaran menggunakan pendekatan penelitian disebut analisis kesalahan (*error analysis*).

Dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan adalah prosedur kerja untuk meneliti kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa yang sedang belajar bahasa kedua

atau bahasa asing, sehingga dari analisis kesalahan-kesalahan tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pengajaran bahasa.

Ellis (dalam Tarigan, 1998) menyatakan bahwa ada ahli pengajaran yang mengemukakan bahwa analisis kesalahan mempunyai langkah-langkah yang meliputi:

- 1) Pengumpulan sampel kesalahan
- 2) Pengidentifikasian kesalahan
- 3) Penjelasan kesalahan
- 4) Pengklasifikasian kesalahan
- 5) Pengevaluasian kesalahan

Dengan menganalisis kesalahan, kita bisa mengetahui kesalahan yang dibuat pembelajar. Tarigan (2011: 127) menyebutkan bahwa mengetahui kesalahan para pembelajar mengandung beberapa keuntungan, antara lain:

- 1) Untuk mengetahui penyebab kesalahan itu; untuk memahami latar belakang kesalahan tersebut.
- 2) Untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh para pembelajar.
- 3) Untuk mencegah atau menghindari kesalahan yang sejenis pada waktu yang akan datang, agar para pelajar dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Dalam penelitian ini akan dicari jenis kesalahan berdasarkan tataran linguistik dibidang semantik dan penyebab kesalahan tersebut terjadi, apakah kesalahan tersebut karena pengajaran ataupun yang berasal dari dalam diri sendiri.

Dalam tataran semantik, banyak penyimpangan terjadi dalam penggunaan bahasa sehari-hari yang berkaitan dengan makna yang tidak tepat. Makna yang tidak tepat tersebut dapat berupa:

- 1) Kesalahan penggunaan kata-kata yang mirip.
- 2) Kesalahan pilihan kata atau diksi.

Rusminto (2011: 26) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa berdasarkan Taksonomi Siasat Permukaan (*Surface Strategy Taxonomy*) ke dalam empat kelompok, yaitu:

- 1) Kesalahan penghilangan (*omission*)

Kesalahan-kesalahan bersifat penghilangan ini ditandai oleh ketidakhadiran suatu hal yang seharusnya ada dalam ucapan yang baik dan benar. Kesalahan berbahasa yang berupa penghilangan ini terdapat lebih banyak dan lebih bervariasi selama tahap-tahap awal pemerolehan bahasa kedua (PB2).

- 2) Kesalahan penambahan (*addition*)

Tarigan (2011: 135) menjelaskan kesalahan yang berupa penambahan ini merupakan kebalikan dari penghilangan. Kesalahan penambahan ini ditandai dengan hadirnya suatu hal atau unsur yang seharusnya tidak muncul dalam ucapan yang baik dan benar. Kesalahan ini biasanya terjadi pada tahap-tahap pemerolehan bahasa kedua pada saat pembelajar telah selesai menerima

beberapa kaidah bahasa sasaran. Sebenarnya, kesalahan penambahan merupakan akibat dari pemakaian kaidah-kaidah tertentu yang terlalu teliti dan berhati-hati. Kesalahan tipe ini terlihat pada penandaan *kala* atau *tense*.

3) Kesalahan pembentukan (*misformation*)

Tarigan (2011: 139) menjelaskan kesalahan formasi atau *misformation* ini ditandai oleh pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah. Kalau dalam kesalahan penghilangan unsur ini tidak ada atau tidak tersedia sama sekali, maka dalam salah formasi ini siswa menyediakan dan memberikan sesuatu, walaupun itu tidak benar sama sekali.

4) Kesalahan pengurutan (*misordering*)

Menurut Tarigan (2011: 141), kesalahan dalam pengurutan atau salah susun (*misordering*) ditandai oleh penempatan yang tidak benar pada suatu morfem atau suatu kelompok morfem.

2.3 Kerangka Berpikir

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan perasaannya secara verbal terhadap lawan bicara, seperti memerintah, melarang, meyakinkan, menduga, dan sebagainya. Salah satu cara untuk menyampaikan maksud dan perasaannya yaitu melalui modalitas. Modalitas merupakan keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan mengenai penggunaan modalitas dengan memberikan tes dan angket kepada 25 mahasiswa angkatan tahun

2012 prodi bahasa Jepang, dapat disimpulkan bahwa kesalahan mahasiswa dalam penggunaan modalitas *toui* cukup tinggi, dan 40% menyatakan bahwa modalitas yang paling sulit dipelajari yaitu modalitas *toui*. Menurut James (1: 1998), kesulitan pembelajar bahasa dapat menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa dalam suatu proses belajar mengajar mengimplikasikan tujuan pengajaran bahasa belum tercapai secara maksimal. Semakin tinggi kuantitas kesalahan berbahasa itu, semakin sedikit tujuan pengajaran bahasa yang tercapai. Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa harus dikurangi sampai kebatas minimal, bahkan diusahakan untuk hilang. Salah satu upaya untuk mengurangi kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam mempelajari bahasa kedua, yaitu melakukan penelitian analisis kesalahan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif yang membicarakan masalah yang sebenarnya dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikan, menganalisa dan menginterpretasikannya, serta mendeskripsikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kesalahan dalam penggunaan modalitas *toui* bentuk *beki da*, *mono da* dan *koto da*.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah target seluruh orang atau objek yang akan menjadi sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES angkatan 2012, dengan total 60 orang. Dipilih angkatan 2012 karena mereka sudah mempelajari banyak jenis modalitas, khususnya modalitas *toui*. Peneliti menjadikan sampel sebagai objek penelitian.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah kelompok kecil bagian dari sasaran penelitian. Menurut Gay dalam Mahmud (2011: 159), ukuran minimum sampel yang dapat diterima dalam penelitian metode deskriptif adalah minimal 10% dari populasi, dan untuk populasi

kecil minimal 20%. Menurut Cohen, et.al (2007: 101), semakin besar sampel dari besarnya populasi yang ada adalah semakin baik, akan tetapi ada jumlah minimal yang harus diambil oleh peneliti, yaitu sebanyak 30 sampel. Oleh karena itu, dari jumlah populasi sebanyak 60 orang, peneliti mengambil 50% untuk dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan teknik *simple random sampling* atau sampel acak sederhana. Simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada populasi untuk dijadikan sampel tanpa memperhatikan strata yang ada pada sampel tersebut, karena semua mahasiswa angkatan tahun 2012 sudah mendapat materi tentang bentuk-bentuk ungkapan dalam modalitas *toui*.

3.3 Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah kesalahan mahasiswa angkatan 2012 prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES dalam penggunaan modalitas *toui*.

3.4 Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang kesalahan mahasiswa dalam penggunaan modalitas *toui*, dan data tentang faktor penyebab kesalahan mahasiswa dalam penggunaan modalitas *toui*. Berikut penulis akan menjelaskan lebih lanjut mengenai validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan.

3.4.1 Validitas Instrumen Tes

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data harus diuji terlebih dahulu sehingga dapat diketahui layak tidaknya instrumen tersebut digunakan dalam penelitian. Untuk menguji validitas instrumen tes dalam penelitian ini digunakan validitas isi, yaitu dengan mengkonsultasikan isi instrumen kepada dosen ahli mengenai kesesuaian materi yang akan diujikan dalam tes dengan materi yang sudah diajarkan.

3.4.2 Reliabilitas Instrumen Tes

Suatu instrumen yang akan digunakan dalam penelitian perlu diuji terlebih dahulu reliabilitasnya. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan menghasilkan data yang tetap meskipun digunakan berkali-kali. Uji instrumen diberikan pada 10 mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2012 pada tanggal 6 Agustus 2015.

Setelah uji instrumen diberikan, kemudian koefisien reliabilitas tes dihitung menggunakan rumus KR20 untuk menunjukkan sejauh mana kesetaraan isi item-item dalam tes. Digunakan rumus KR20 karena tes yang digunakan sebagai instrumen penelitian berbentuk tes tertutup yang memiliki jawaban benar yang mutlak. Dari perhitungan rumus tersebut, angka reliabilitas yang didapat kemudian dikonsultasikan atau dibandingkan dengan tabel r (pada lampiran) dengan derajat kebebasan $(db) = N-1 = 10-1=9$. Apabila harga r hitung dibandingkan dengan r

product moment (r tabel) diketahui lebih kecil dari harga tabel yang ada, maka instrumen tidak reliabel (Arikunto, 2010:229). Suatu instrumen disebut reliabel apabila $r \text{ hitung} \geq \text{tabel nilai } r$. Dari hasil uji reliabilitas instrumen tes, diketahui bahwa nilai r hitung (nilai koefisien reliabilitas) adalah 0.67, sedangkan nilai r tabel adalah 0.666. Sehingga dapat diketahui bahwa $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$. Berdasarkan hasil tersebut, maka instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes.

Tes yang dilakukan berupa tes tertulis yang digunakan untuk memperoleh data mengenai bentuk kesalahan yang dilakukan mahasiswa angkatan tahun 2012 dalam menggunakan modalitas *toui* bentuk *beki da*, *mono da*, dan *koto da* pada kalimat bahasa Jepang.

Tes dianalisis untuk mendapatkan data tentang kesalahan apa saja yang dialami dan faktor penyebab terjadinya kesalahan tersebut berdasarkan teori-teori yang ada. Data yang dikumpulkan berupa angka mengenai kesalahan yang dilakukan mahasiswa angkatan 2012 dalam menggunakan modalitas *toui* pada kalimat.

Langkah-langkah yang dibuat dalam menyusun instrumen tes, yaitu:

1. Mengumpulkan materi / bahan-bahan mengenai modalitas *toui*, khususnya *beki da*, *mono da* dan *koto da* yang telah diajarkan pada mahasiswa angkatan 2012 melalui bahan ajar.
2. Menyusun kisi-kisi soal tes.
3. Membuat soal berdasarkan kisi-kisi soal tes.
4. Mengkonsultasikan instrumen penelitian dan mendiskusikan dengan dosen pembimbing maupun dosen ahli untuk mengetahui kelayakannya.
5. Menguji tes yang telah dibuat pada mahasiswa.

Bentuk soal tes yang akan digunakan untuk mengetahui kesalahan menggunakan modalitas *toui* bentuk *beki da*, *mono da* dan *koto da* dalam kalimat bahasa Jepang adalah berupa pilihan ganda, dan menyusun kalimat.

Berikut ini tabel kisi-kisi soal yang diujikan:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Soal Tes

| No | Indikator | Tujuan | Bentuk Modalitas <i>Toui</i> | Nomor Soal |
|----|--|---|------------------------------|---|
| 1 | Menggunakan bentuk <i>~beki da</i> dalam kalimat bahasa Jepang | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui kemampuan mahasiswa dalam memahami fungsi <i>~beki da</i>. 2. Mengetahui kemampuan mahasiswa dalam memahami konteks kalimat. 3. Mengetahui kemampuan mahasiswa dalam pembentukan pola kalimat <i>~beki da</i>. 4. Mengetahui kemampuan | <i>~beki da</i> | Bagian I no. 1, 4, 9 Bagian I no. 13 Bagian I no 6 Bagian II no 2 Bagian III no 2 |

| | | | | |
|---|--|---|---|---|
| | | mahasiswa dalam perubahan <i>~beki da</i> kedalam bentuk negatif dan bentuk lampau. | | Bagian II no 1 |
| 2 | Menggunakan bentuk <i>~mono da</i> dalam kalimat bahasa Jepang | 1. Mengetahui kemampuan mahasiswa dalam memahami fungsi <i>~mono da</i> . 2. Mengetahui kemampuan mahasiswa dalam pembentukan pola kalimat <i>~mono da</i> . 3. Mengetahui kemampuan mahasiswa dalam perubahan <i>~mono da</i> kedalam bentuk negatif dan bentuk lampau. | <i>~mono da</i> | Bagian I no 3, 5 Bagian II no 7 Bagian II no 3 Bagian III no 1 Bagian II no 5 |
| 3 | Menggunakan bentuk <i>~koto da</i> dalam kalimat bahasa Jepang | 1. Mengetahui kemampuan mahasiswa dalam memahami fungsi <i>~koto da</i> . 2. Mengetahui kemampuan mahasiswa dalam memahami konteks kalimat. 3. Mengetahui kemampuan mahasiswa dalam pembentukan pola kalimat <i>~koto da</i> . 4. Mengetahui kemampuan mahasiswa dalam perubahan <i>~koto da</i> kedalam bentuk negatif dan bentuk lampau. | <i>~koto da</i> | Bagian I no 2, 7 Bagian II no 6 Bagian I no 15 Bagian III no 3 Bagian II no 4 |
| 4 | Membedakan penggunaan bentuk <i>~beki da</i> , <i>~mono da</i> , dan <i>~koto da</i> dalam kalimat | Mengetahui kemampuan mahasiswa dalam membedakan fungsi <i>~beki da</i> , <i>~mono da</i> , dan <i>~koto da</i> | <i>~beki da</i> <i>~mono da</i> <i>~koto da</i> | Bagian I no 11, 14 Bagian I no 10 Bagian I no 8, 12 |

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil tes merupakan data yang sesuai dengan hasil penelitian di lapangan. Data-data tersebut nantinya akan diolah dan dianalisis untuk memperoleh informasi dalam rangka menguji hipotesis dan menyimpulkan hasil penelitian. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data. Metode analisis yang digunakan dalam pengolahan data adalah metode analisis data statistik, hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2010: 161) bahwa bagi peneliti yang mengelola dengan data statistik, maka datanya harus berupa data kuantitatif, yaitu berupa angka. Teknik yang dipakai untuk memperoleh data penelitian adalah statistik deskripsi dengan metode analisis deskriptif persentase.

Langkah-langkah dalam pengolahan dan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Persiapan, yakni dengan mengecek kelengkapan data. Baik jumlah tes (yang diberikan dan yang kembali), maupun isi tes (kelengkapan pengisian oleh responden).
2. Tabulasi, yakni pemberian skor nilai (scoring) pada setiap butir soal pada masing-masing jawaban responden dengan cara memberikan skor pada jawaban yang benar, pemberian skor untuk jawaban yang salah, disesuaikan dengan tingkat kesalahannya.
3. Menjumlahkan skor tiap butir soal dari seluruh jawaban responden.

4. Menyusun tabel frekuensi dan persentase jawaban.
5. Menghitung persentase jawaban yang salah dari tiap butir soal, dengan menggunakan rumus:

$$= \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Persentase
 F : Frekuensi
 N : Jumlah responden
 100% : Bilangan tetap

6. Menghitung tingkat kesalahan penggunaan modalitas *toui* dengan rumus:

$$= \frac{\sum Tk}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- Tk : Tingkat kesalahan
 P : Persentase kesalahan tiap soal
 n : Jumlah soal

7. Interpretasi tingkat kesalahan penggunaan modalitas *toui* bentuk *beki da*, *mono da*, dan *koto da* pada kalimat dengan menggunakan tabel interpretasi kategori tingkatan nilai maksimum dan minimum yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Daftar Interpretasi Tingkat Kesalahan

| Persentase | Interpretasi |
|------------|---------------|
| 85% - 100% | Sangat Tinggi |
| 75% - 84% | Tinggi |
| 60% - 74% | Cukup Tinggi |
| 45% - 59% | Sedang |
| 30% - 44% | Cukup rendah |
| 15% - 29% | Rendah |
| 0% - 14% | Sangat Rendah |

(Masri, 1995: 136-137)

8. Menganalisis kesalahan mahasiswa dalam menggunakan modalitas *toui* bentuk *beki da*, *mono da*, dan *koto da* sesuai dengan klasifikasi tingkat kesalahan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penyebaran instrumen kepada responden yaitu mahasiswa angkatan tahun 2012 dengan sampel penelitian sebanyak 30 mahasiswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Penyebaran instrumen tes dilakukan pada hari Jumat tanggal 7 Agustus 2015 dengan alokasi waktu selama 35 menit. Instrumen tes terdiri dari 25 soal.

4.2 Analisis dan Interpretasi Data Tes

Data yang telah diperoleh dari hasil tes akan diinterpretasikan dan dianalisis pada pembahasan berikut ini:

4.2.1 Perolehan Nilai

Setelah pelaksanaan tes, data nilai responden dihitung dengan cara:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum}{\Sigma} \quad 100$$

Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Nilai Tes

| Kode | Skor | Nilai |
|-----------------|------|-------|
| R1 | 19 | 76 |
| R2 | 17 | 68 |
| R3 | 13 | 52 |
| R4 | 8 | 32 |
| R5 | 13 | 52 |
| R6 | 10 | 40 |
| R7 | 8 | 32 |
| R8 | 17 | 68 |
| R9 | 15 | 60 |
| R10 | 8 | 32 |
| R11 | 14 | 56 |
| R12 | 15 | 60 |
| R13 | 11 | 44 |
| R14 | 9 | 36 |
| R15 | 13 | 52 |
| Rata-rata | | 49.06 |
| Nilai Tertinggi | | 76 |
| Nilai Terendah | | 32 |

| Kode | Skor | Nilai |
|------|------|-------|
| R16 | 15 | 60 |
| R17 | 15 | 60 |
| R18 | 9 | 36 |
| R19 | 9 | 36 |
| R20 | 10 | 40 |
| R21 | 12 | 48 |
| R22 | 11 | 44 |
| R23 | 11 | 44 |
| R24 | 14 | 56 |
| R25 | 16 | 64 |
| R26 | 13 | 52 |
| R27 | 14 | 56 |
| R28 | 13 | 52 |
| R29 | 8 | 32 |
| R30 | 8 | 32 |

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa responden memiliki nilai rata-rata sebesar 49.06, dengan nilai tertinggi sebesar 76 dan nilai terendah sebesar 32. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang mendapat nilai kurang dari 50 sebanyak 16 mahasiswa. Berdasarkan standar penilaian di Universitas Negeri Semarang, nilai kurang dari 50 merupakan nilai yang kurang. Oleh karena itu, masih banyaknya mahasiswa yang mendapat nilai kurang dari 50 merupakan permasalahan yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran modalitas *toui*.

4.1.3.2 Tingkat Kesalahan

Setelah nilai tes diperoleh, data dihitung berdasarkan frekuensi dan persentase kesalahan tiap nomor dengan rumus:

$$= \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi

N : Jumlah responden

100% : Bilangan tetap

Setelah data dihitung, hasil penghitungan kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan tabel interpretasi kategori tingkatan nilai maksimum dan minimum (Masri 1995: 136-137) yaitu sebagai berikut:

Daftar Interpretasi Tingkat Kesalahan

| Persentase | Interpretasi |
|------------|---------------|
| 85% - 100% | Sangat Tinggi |
| 75% - 84% | Tinggi |
| 60% - 74% | Cukup Tinggi |
| 45% - 59% | Sedang |
| 30% - 44% | Cukup rendah |
| 15% - 29% | Rendah |
| 0% - 14% | Sangat Rendah |

Berdasarkan rumus dan tabel tersebut, hasil perhitungan serta interpretasi data kesalahan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Frekuensi Kesalahan Mahasiswa

| Nomor Soal | Jawaban Salah | | Interpretasi |
|-------------------|---------------|----------------|--------------|
| | Frekuensi (F) | Persentase (P) | |
| Bagian I | | | |
| 1 | 7 | 23.33% | Rendah |
| 2 | 13 | 43.3% | Cukup Rendah |
| 3 | 21 | 70% | Cukup Tinggi |
| 4 | 23 | 76.67% | Tinggi |
| 5 | 17 | 56.67% | Sedang |
| 6 | 19 | 63.33% | Cukup Tinggi |
| 7 | 8 | 26.67% | Rendah |
| 8 | 19 | 63.33% | Cukup Tinggi |
| 9 | 22 | 73.33% | Cukup Tinggi |
| 10 | 9 | 30% | Cukup Rendah |
| 11 | 22 | 73.33% | Cukup Tinggi |
| 12 | 23 | 76.67% | Tinggi |
| 13 | 25 | 83.33% | Tinggi |
| 14 | 20 | 66.67% | Cukup Tinggi |
| 15 | 20 | 66.67% | Cukup Tinggi |
| Bagian II | | | |
| 1 | 9 | 30% | Cukup Rendah |
| 2 | 8 | 26.67% | Rendah |
| 3 | 12 | 40% | Cukup Rendah |
| 4 | 12 | 40% | Cukup Rendah |
| 5 | 10 | 33.33% | Cukup Rendah |
| 6 | 16 | 53.33% | Sedang |
| 7 | 12 | 40% | Cukup Rendah |
| Bagian III | | | |
| 1 | 9 | 30% | Cukup Rendah |
| 2 | 17 | 56.67% | Sedang |
| 3 | 9 | 30% | Cukup Rendah |
| ΣP | | 1260% | |

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui persentase kesalahan penggunaan modalitas *toui* pada tiap soal. Selanjutnya adalah menghitung tingkat kesalahan secara keseluruhan dengan menggunakan rumus:

$$= \frac{\Sigma}{n}$$

Keterangan:

Tk : Tingkat kesalahan

P : Persentase kesalahan tiap soal

n : Jumlah soal

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus tersebut, tingkat kesalahan mahasiswa secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

$$Tk = \frac{1273.33\%}{25}$$

$$= 50,93\%$$

Dari perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa persentase kesalahan mahasiswa dalam penggunaan modalitas *toui* secara keseluruhan adalah sebesar 50,93%. Hal tersebut menunjukkan tingkat kesalahan mahasiswa dalam menggunakan modalitas *toui* bentuk *beki da*, *mono da* dan *koto da* adalah sedang. Oleh karena itu, peneliti hanya menganalisis kesalahan yang termasuk kedalam klasifikasi sedang, cukup tinggi, tinggi dan sangat tinggi.

Berdasarkan data dari tabel frekuensi kesalahan mahasiswa diatas, analisis kesalahan mahasiswa angkatan 2012 pendidikan bahasa Jepang UNNES dalam menggunakan modalitas *toui* bentuk *beki da*, *mono da* dan *koto da* adalah sebagai berikut:

▪ **Klasifikasi Tingkat Kesalahan Tinggi**

Berdasarkan tabel klasifikasi tingkat kesalahan penggunaan modalitas *toui*, klasifikasi tingkat kesalahan tinggi terjadi pada soal bagian I nomor 4, 12, dan 13.

Soal bagian I nomor 4

Pertanyaan:

いまさら言っても遅いことだが、もう少し慎重に（ ）

Pilihan Jawaban:

- a.行動したわけだ
- b.行動しないことだ
- c.行動したところ
- d.行動すべきだった

Jawaban benar: d.行動すべきだった

Persentase pilihan jawaban:

| Opsi Jawaban | A | B | C | D |
|----------------|-----|--------|----|---------------|
| Σyang menjawab | 18 | 5 | 0 | 7 |
| Persentase | 60% | 16.67% | 0% | 23.33% |

Persentase kesalahan: 76.67%

Analisis:

- Soal ini jika dipadankan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Walaupun mengatakannya sekarang, ini sudah terlambat. (...) sedikit berhati-hati”.

Jawaban yang benar untuk soal ini adalah d.行動すべきだった/ *koudou subeki datta* yang artinya „seharusnya bersikap“. Bentuk *beki datta* merupakan bentuk lampau dari *beki da*. Dalam bahasa Jepang, kata *beki datta* mengandung makna suatu hal yang pada kenyataannya tidak terlaksana atau terdapat unsur penyesalan.

- Sebanyak 18 responden (60%) menjawab a.行動したわけだ/ *koudou shita wake da* dikarenakan responden tidak memahami fungsi dari masing-masing bentuk modalitas. *Wake da* termasuk kedalam modalitas *setsumei*, yang digunakan untuk menyimpulkan suatu pembicaraan atau menjelaskan sebuah alasan. Padahal kalimat ini bukan merupakan kalimat kesimpulan atau pun kalimat untuk menyatakan alasan, hal ini ditunjukkan oleh kata もう少し/*mou sukoshi*, sehingga pilihan jawaban ini tidak sesuai.
- Sebanyak 5 responden (16.67%) menjawab b.行動しないことだ/ *koudou shinai koto da*, dikarenakan mereka terkecoh dengan kata *koto da* yang bermakna „seharusnya“. Mereka tidak memperhatikan kata sebelumnya, yaitu 行動しない /*koudou shinai* yang merupakan bentuk negatif. Bila pilihan jawaban ini digunakan dalam kalimat, akan memiliki arti “Walaupun mengatakannya sekarang, ini sudah terlambat. Kau tidak harus bersikap sedikit berhati-hati”, sehingga tidak sesuai bila digunakan sebagai pilihan jawaban.

yang merupakan bentuk pengandaian, sehingga tidak bisa diikuti dengan *wake*.

- Sebanyak 2 responden (6.67%) menjawab a. もの / *mono* sebesar 6.67% dikarenakan mereka tidak bisa membedakan fungsi *mono* dan *koto*, yang memiliki padanan kata yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu „seharusnya“. Mereka hanya memahami makna leksikalnya saja. *Mono* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang bersifat umum, bukan pribadi. Padahal kalimat ini merupakan pendapat pribadi, hal ini ditunjukkan pada kalimat そんなに A大学に入りたいなら yang merupakan kalimat bentuk pengandaian.

Soal bagian I nomor 13

Pertanyaan:

大人向けの薬です。（ ）

Pilihan Jawaban:

- a. 子供が飲んでもいいです。
- b. 子供が飲まないことではありません。
- c. 子供が飲まないわけではありません
- d. 子供は飲むべきではありません。

Jawaban benar: d. 子供は飲むべきではありません。

Persentase pilihan jawaban:

| Opsi Jawaban | A | B | C | D |
|----------------|-------|--------|--------|---------------|
| Σyang menjawab | 2 | 4 | 19 | 5 |
| Persentase | 6.67% | 13.33% | 63.33% | 16.67% |

Persentase kesalahan: 83.33%

Analisis:

- Soal ini jika dipadankan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Obat untuk dewasa. (.....)”. Jawaban yang tepat untuk soal ini adalah d.子供は飲むべきではありません, yang berarti „anak-anak tidak seharusnya meminum (obat ini)“.
- Sebanyak 19 responden (63.33%) memilih pilihan jawaban c.子供が飲まないわけではありません / *kodomo ga nomanai wake dewanai*, dikarenakan mereka tidak memahami konteks kalimat sebelumnya. Kalimat ini memiliki arti „bukan berarti anak-anak tidak meminum (obat ini)“, yang tidak sesuai apabila digunakan sebagai jawaban, karena obat untuk dewasa tidak seharusnya diminum oleh anak-anak.
- Sebanyak 2 responden (6.67%) yang memilih a.子供が飲んでもいいです yang berarti „Anak-anak boleh meminum (obat ini)“ dan 4 responden (13.33%) yang memilih b.子供が飲まないことではありません yang berarti „Anak-anak harus meminum (obat ini)“ dikarenakan mereka sama sekali tidak memahami konteks soal, karena pilihan jawaban ini memiliki arti yang sama sekali tidak sesuai.

- Soal ini jika dipadankan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “(...) anak-anak melakukan kenakalan”. Jawaban yang tepat untuk soal ini adalah a. もの / *mono*. Jika bentuk modalitas ini digunakan dalam kalimat ini, maka artinya “**Merupakan suatu kewajaran bila** anak-anak melakukan kenakalan”. Kata *mono* ini bisa digunakan untuk menyatakan suatu yang alami/ wajar, seperti kebiasaan, kondisi, dan pernyataan obyektif.
- Sebanyak 13 responden (43.33%) memilih b.はず / *hazu* dikarenakan responden kurang memperhatikan kalimat sebelumnya. *Hazu* merupakan bentuk modalitas *gaigen* yang digunakan untuk menyatakan dugaan atau kemungkinan terhadap suatu hal. Padahal kalimat “anak-anak melakukan kenakalan” itu bukan merupakan dugaan yang ditandai oleh fukushi *itsumo*, tetapi sudah menjadi sebuah kewajaran.
- Sebanyak 8 responden (26.67%) memilih c.つもり / *tsumori* dikarenakan mereka sama sekali tidak memahami fungsi bentuk modalitas ini, karena *tsumori* yang digunakan untuk menyatakan rencana pembicara yang sama sekali tidak sesuai bila digunakan dalam kalimat ini.

Soal bagian I nomor 6

Pertanyaan :

先生が黒板に書く字はていねい（ ）。

bahasa Jepang, kata *koto* bisa digunakan sebagai penegas suatu hal, yang hanya bisa diucapkan oleh orang yang status sosialnya lebih tinggi ke orang yang status sosialnya lebih rendah, seperti dalam konteks kalimat ini yang diucapkan dari oleh guru kepada murid.

- Sebanyak 14 responden (46.67%) menjawab b.はず / *hazu* dikarenakan responden kurang memahami perbedaan fungsinya dengan modalitas *toui* bentuk *koto da*. *Hazu* digunakan saat ingin menyatakan dugaan secara pribadi, sedangkan *koto da* digunakan untuk menyatakan pendapat yang berupa nasihat pribadi. Hal ini bisa ditandai oleh kata毎日練習す/ *mainichi renshuu suru*.
- Sebanyak 5 responden (16.67%) menjawab c.もの / *mono* dikarenakan mereka tidak memperhatikan subjek dalam kalimat. *Mono* dan *koto* memang memiliki kemiripan fungsi, yaitu menyatakan suatu nasihat tetapi *mono* digunakan untuk menyatakan nasihat yang sudah ada dalam pandangan masyarakat umum, sedangkan *koto* digunakan untuk menyatakan nasihat yang bersifat pribadi. Subjek yang digunakan juga berbeda. Subjek pada *koto da* harus yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dari lawan bicara.

Soal bagian I nomor 9

Pertanyaan :

彼女の最近の成長には、見る（ ）ものがある。

Pilihan jawaban :

- | | |
|--------|-------|
| a. の | c. べき |
| b. ような | d. ほど |

Jawaban benar : c. べき

Persentase pilihan jawaban:

| Opsi Jawaban | A | B | C | D |
|----------------|--------|--------|---------------|-----|
| Σyang menjawab | 8 | 5 | 8 | 9 |
| Persentase | 26.67% | 16.67% | 26.67% | 30% |

Persentase kesalahan: 73.33%

Analisis:

- Soal ini jika dipadankan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Pada perkembangannya saat ini, ada hal yang (...) diamati”. Jawaban yang tepat untuk soal ini adalah c. べき / *beki*. Jika bentuk *beki da* digunakan dalam kalimat ini maka memiliki arti “Pada perkembangannya saat ini, ada hal yang **seharusnya** diamati.” Kata “seharusnya” ini digunakan untuk menyatakan suatu nasihat yang berisi harapan pribadi.
- Pada soal ini jumlah responden yang memilih jawaban salah hampir merata. Maka dapat disimpulkan bahwa responden belum memahami penggunaan bentuk *beki da*, sehingga bingung dalam menggunakannya dalam kalimat.

Soal bagian I nomor 11

Pertanyaan :

身体を動かすことは健康に有用だ。しかし、多くの医師が無理な運動は
() 考えている。

Pilihan jawaban :

- a. しないはずだと
- b. しないものだど
- c. しないべきだと
- d. しないわけだと

Jawaban benar : c. しないべきだと

Persentase pilihan jawaban:

| Opsi Jawaban | A | B | C | D |
|-----------------|--------|--------|---------------|--------|
| Σ yang menjawab | 7 | 11 | 8 | 4 |
| Persentase | 23.33% | 36.67% | 26.67% | 13.33% |

Persentase kesalahan: 73.33%

Analisis:

- Soal ini jika dipadankan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Menggerakkan tubuh itu penting dalam kesehatan. Tetapi, banyak dokter yang berpikir bahwa melakukan aktivitas yang sia-sia itu (...)”. Jawaban yang tepat untuk soal ini adalah pilihan jawaban c. しないべきだと / *shinai beki dato*, yang memiliki arti “seharusnya tidak dilakukan”. Pilihan jawaban ini tepat karena sesuai

dengan konteks kalimat yang menyatakan sebuah nasihat/ saran menurut pandangan pribadi.

- Sebanyak 11 responden (36.67%) menjawab b. *しないものだ* / *shinai mono da to*, dikarenakan mereka tidak bisa membedakan fungsi *mono* yang memiliki kemiripan fungsi dengan *beki*, yaitu menyatakan sebuah anjuran. Selain itu, responden kurang teliti dalam mengerjakan soal ini, mereka kurang memperhatikan kata *kangaeteiru* yang berarti “berpikir”. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat ini merupakan saran yang bersifat pribadi. Untuk pernyataan yang bersifat pribadi, *mono* tidak bisa digunakan dalam kalimat ini karena tidak sesuai dengan fungsinya.
- Sebanyak 7 responden (23.33%) memilih a. *しないはずだ* / *shinai hazu dato* dan sebanyak 4 (13.33%) memilih d. *しないわけだ* / *shinai wake dato* dikarenakan mereka tidak mengetahui perbedaan masing-masing pilihan jawaban dengan benar, baik arti maupun fungsi. Karena ketidak tahuan tersebut responden mengalami kebingungan sehingga salah dalam menggunakan bentuk modalitas tersebut dalam kalimat.

Soal bagian I nomor 14

Pertanyaan :

もし言いたいことがあれば、直接、本人にいう（ ）だ。

Pilihan jawaban :

yang menurut pandangan umum sudah sewajarnya dilakukan, tetapi bukan merupakan suatu nasihat. Hal ini ditandai oleh adanya もし言いたいことがあれば yang merupakan ungkapan bentuk pengandaian, menunjukkan bahwa kalimat ini merupakan sebuah nasihat/anjuran.

- Responden yang memilih jawaban c.ほど/*hodo* dan d.わけ/*wake* hampir merata. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa mereka belum memahami bisa membedakan fungsi masing-masing bentuk modalitas.

Soal bagian I nomor 15

Pertanyaan :

一度に全部は無理だ。毎日少しずつ（ ）。

Pilihan jawaban :

- 勉強するつもりだ
- 勉強するそうだ
- 勉強するわけだ
- 勉強することだ

Jawaban benar : d.勉強することだ

Persentase pilihan jawaban:

| Opsi Jawaban | A | B | C | D |
|----------------|-------|----|--------|---------------|
| Σyang menjawab | 1 | 0 | 19 | 10 |
| Persentase | 3.33% | 0% | 63.33% | 33.33% |

Persentase kesalahan: 66.67%

Analisis:

- Soal ini jika dipadankan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “(Belajar) semuanya dalam satu kali itu sia-sia. (.....) setiap hari, sedikit demi sedikit”. Jawaban yang tepat untuk soal ini adalah d.勉強することだ/ *benkyou suru koto da*, yang berarti “seharusnya belajar”. Modalitas bentuk *koto da* digunakan untuk memberi nasihat yang terkadang diartikan sebagai suatu keharusan.
- Sebanyak 19 responden (63.33%) memilih c.勉強するわけだ/ *benkyou suru wake da* dikarenakan responden tidak memperhatikan bahwa kalimat ini bukan merupakan penjelas/kesimpulan, tetapi pendapat. Hal ini ditandai oleh kalimat sebelumnya yaitu一度に全部は無理だ.
- Sebanyak 1 responden (3.33%) yang memilih a.勉強するつもりだ/ *benkyou suru tsumori da* dikarenakan responden sama sekali tidak memahami maksud dari kalimat, dilihat dari fungsi *tsumori* yang sangat berbeda dengan pilihan jawaban lain.

▪ **Klasifikasi Tingkat Kesalahan**

Sedang

Berdasarkan tabel persentase tingkat kesalahan penggunaan modalitas *toui*, klasifikasi tingkat kesalahan sedang terjadi pada soal bagian I nomor 5, bagian II nomor 6, dan bagian III nomor 2.

Soal bagian I nomor 5

- Sebanyak 11 responden (36.67%) memilih d.わけ/*wake* dikarenakan mereka tidak memahami fungsi dan konteks kalimat. *Wake* adalah salah satu bentuk ungkapan yang termasuk kedalam modalitas *setsumei*, modalitas yang digunakan untuk menyatakan suatu alasan ketika menjelaskan suatu hal, sehingga tidak sesuai dengan konteks kalimat jika digunakan pada kalimat ini. Sama halnya dengan 6 responden (20%) yang memilih pilihan jawaban d.の/*no*.

Soal bagian II nomor 6

Pertanyaan :

暖かくして、ゆっくり休む()

Pilihan jawaban :

a.ことだ

b.つもりだ

Jawaban benar : a.ことだ

Persentase pilihan jawaban:

| Opsii Jawaban | A | B |
|----------------|--------|--------|
| ∑yang menjawab | 14 | 16 |
| Persentase | 46.67% | 53.33% |

Persentase kesalahan: 53.33%

Analisis:

- Soal ini jika dipadankan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Karena sedikit demam, (.....) beristirahat dengan nyaman”. Jawaban yang tepat untuk soal ini adalah a. *ことだ* / *koto da*. *Koto da* dapat diartikan sebagai “harus/seharusnya” dan digunakan ketika ingin menyatakan suatu hal yang sangat dianjurkan. Dalam konteks kalimat ini, si pembicara ingin menekankan bahwa istirahat sangat dianjurkan ketika demam.
- Persentase responden yang memilih jawaban salah yaitu b. *つもりだ* / *tsumori da*, adalah sebesar 53.33%. *Tsumori da* adalah bentuk modalitas yang termasuk kedalam modalitas *ishi-moushide-kanyuu*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan maksud diri sendiri melakukan sesuatu. Subjek dalam kalimat ini adalah „saya“, dan pada kalimat sebelumnya yaitu *暖かくして* / *ataakushite*, menandakan sebuah alasan. Responden berpikir bahwa kalimat ini merupakan suatu hal yang ingin dilakukan pembicara, padahal sebenarnya pembicara lah yang menasihati lawan bicara yang sedang demam.

Soal bagian III nomor 2

Pertanyaan :

分からなければ、調べる_____★_____ではないか。

Pilihan jawaban :

1.しては 2.べき 3.など 4.みる

Jawaban benar : 1.しては

Persentase pilihan jawaban:

| Opsii Jawaban | 1 | 2 | 3 | 4 |
|----------------|--------|--------|---|--------|
| Σyang menjawab | 13 | 7 | 0 | 10 |
| Persentase | 43.33% | 23.33% | 0 | 33.33% |

Persentase kesalahan: 56.67%

Analisis:

- Soal ini jika disusun menjadi kalimat yang benar, menjadi分からなければ、調べる (3.など)(1.しては)(4.みる)(2.べき)ではない /*wakaranakereba, shiraberu nado shite wa miru beki dewanaika*, yang berarti “Kalau tidak tahu, bukankah sebaiknya mencoba mencari tahu atau lainnya?”. Jadi, jawaban yang tepat untuk soal ini adalah 1.しては/ *shite wa*.
- Sebanyak 10 responden (33.33%) memilih 4.みる/ *miru* dikarenakan mereka terkecoh dengan kata *nado*, yang sebenarnya diletakan setelah kata *shiraberu*. Selain itu, mereka tidak memperhatikan bahwa seharusnya kata kerja didepan kata *beki* harus dalam bentuk kata kerja kamus.
- Sebanyak 7 responden memilih 2.べき / *beki* dikarena tidak memahami pembentukan kalimat yang mengandung modalitas bentuk *beki da*. Hal ini ditunjukkan oleh sedikitnya persentase responden yang memilih jawaban ini.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan mengenai kesalahan mahasiswa angkatan 2012 program studi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang dalam menggunakan modalitas *toui* bentuk *beki da*, *koto da* dan *mono da*. Dari 30 mahasiswa yang menjadi sampel penelitian, diperoleh nilai rata-rata tes yaitu sebesar 49.06, sedangkan persentase kesalahan mahasiswa dalam menggunakan modalitas *toui* adalah sebesar 50.93%.

Kesalahan dan faktor penyebab kesalahan penggunaan modalitas *toui* bentuk *beki da*, *koto da* dan *mono da* yang dilakukan oleh responden adalah sebagai berikut:

1. Kesalahan dalam penggunaan modalitas *toui*

Kesalahan mahasiswa dalam penggunaan modalitas *toui* bentuk *beki da*, *koto da* dan *mono da* adalah sebagai berikut:

- a. Kesalahan pada penggunaan bentuk modalitas *toui* yang memiliki fungsi lebih dari satu, misalnya pada penggunaan modalitas *toui* bentuk *beki da*, yang dapat digunakan untuk menyatakan sebuah saran yang berisi pengharapan dan jika dirubah menjadi bentuk lampau, yaitu *beki datta*

atau *beki dewanakatta* dapat digunakan untuk menunjukkan rasa penyesalan kepada lawan bicara.

- b. Kesalahan dalam pembentukan kalimat yang mengandung modalitas *toui* bentuk *beki da*. Sebagai contoh, kata benda *teinei* yang bila digabungkan dengan *beki da* menjadi *teinei dearu beki da*, bukan *teinei ni beki da* atau pun *teinei no beki da*.
- c. Kesalahan dalam menggunakan bentuk modalitas *toui* yang memiliki kemiripan arti dan fungsi yang sama, tetapi memiliki kesan atau nuansa yang berbeda. Misalnya pada modalitas *toui* bentuk *beki da* dan *koto da*, yang memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk menyatakan sebuah nasihat yang bersifat pribadi.
- d. Kesalahan dalam menggunakan bentuk modalitas *toui koto da* yang memiliki penanda subjek yang berbeda dari bentuk *mono da* dan *beki da*.
- e. Kesalahan dalam pembentukan kalimat yang mengandung bentuk modalitas *beki da*. Sebagai contoh, sebelum kata *beki da*, kata kerja yang digunakan adalah kata kerja bentuk kamus. Untuk kata benda, ditambah *dearu*.

2. Faktor penyebab kesalahan

Kesalahan mahasiswa dalam menggunakan modalitas *toui* disebabkan oleh beberapa faktor penyebab, yaitu:

- a. Mahasiswa tidak memahami fungsi dari masing-masing bentuk modalitas.

- b. Mahasiswa tidak memahami penggunaan partikel pada kalimat yang mengandung modalitas *beki da*. Sebagai contoh, mereka terkecoh dengan partikel *ni* yang memiliki fungsi sebagai penunjuk keterangan cara.
- c. Mahasiswa terkecoh dengan modalitas lain yang memiliki padanan kata yang sama dalam bahasa Indonesia, seperti kata *koto da* dan *beki da* yang bermakna ‘seharusnya’.
- d. Mahasiswa tidak memahami konteks kalimat sebelumnya yang menjadi petunjuk jawaban.
- e. Mahasiswa tidak memahami pembentukan kalimat yang mengandung bentuk *beki da*.
- f. Mahasiswa tidak memperhatikan subjek dalam kalimat. Contohnya, subjek pada *koto da* harus yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dari lawan bicara.
- g. Mahasiswa tidak bisa membedakan fungsi *mono* yang memiliki kemiripan fungsi dengan *beki*, yaitu menyatakan sebuah anjuran.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diperoleh, beberapa saran yang dapat penulis sampaikan antara lain:

1. Saran untuk pengajar bahasa Jepang

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan agar pengajar bahasa Jepang sering memberikan latihan, seperti latihan membuat kalimat dengan bentuk modalitas *toui*. Selain itu, diharapkan agar pengajar meninjau kembali buku ajar yang digunakan, apakah penjelasan di dalam buku ajar sudah lengkap dan mudah dipahami atau belum.

2. Saran untuk pembelajar bahasa Jepang

Mahasiswa diharapkan untuk lebih sering berlatih mengerjakan soal tentang modalitas *toui*, dan berupaya menambah wawasan dengan mencari buku penunjang tentang modalitas *toui*, selain buku pelajaran yang digunakan dalam perkuliahan. Dalam memilih dan menggunakan modalitas *toui* yang tepat, diharapkan mahasiswa tidak hanya memperhatikan padanan katanya saja dalam bahasa Indonesia, tetapi juga fungsi dan pembentukan setiap bentuk modalitas *toui*.

3. Saran untuk peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang akan membahas tema yang sejenis, disarankan untuk meneliti tentang bentuk-bentuk ungkapan lain yang masih termasuk dalam modalitas *toui*, seperti *nakereba naranai*, *naito ikenai*, *nakute wa naranai*. Selain itu, dalam menyusun instrumen tes, sebaiknya pilihan jawaban dibatasi pada bentuk modalitas yang akan diteliti saja, agar lebih mudah dan fokus dalam menganalisa data.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2002. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Desmita, Liza. 2013. *Penggunaan nakerebanaranai, beki, dan hazu sebagai modalitas deontik (toui) dan modalitas epistemic (gaigen)*. Skripsi, tidak diterbitkan. Pekanbaru. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Riau.
- Etsuko Tomomatsu, Jun Miyamoto, Masako Wakuri. 2007. *Donna toki dou tsukau nihongo hyoogen bunkei jiten*. Japan: Aruku
- Hiroshi, Matsuda. 2009. *Teema betsu: Chuukyuu Kara Manabu Nihongo*. Tokyo: Kenkyusha
- Masuoka, Takashi. 1992. *Modariti no Bunpou*. Tokyo: Kurushio Publisher
- Mizutani, Osamu dkk. 2005. *Shinpan Nihongo Kyouiku Jiten*. Tokyo: Taishukan Shoten
- Roni dan Matsumoto Koji. 2013. *Shochuukyuu Nihongo Renshuuchoo "Reibun de Manabu Nihongo Hyoogen*. Surabaya: Penerbit Bintang
- Sudjianto dan Dahidi, Ahmad. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sasaki, Hitoko dan Mitsumoto, Noriko. 2010. *Nihongo so-Matome Bunpou*. Japan: Ask
- Setyawati, Nanik. 2013. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Sutedi, Dedi. 2011. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: UPI Press, Humaniora Utama Press
- Tarigan, Henry G dan Djago Tarigan. 1995. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Yasuko, Ichikawa. 1997. *Nihongo Goyourei Bunshou – A dictionary of Japanese Language Learner's errors*. Japan: Intio

Zulaikah, Siti. 2014. *Penggunaan Beki dan Hou gaii sebagai Modalitas Toui (Deontik) dalam Drama Hanzawa Naoki Episode 1-10 Karya Katsuo Fukuzawa*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang. Universitas Brawijaya

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Responden

| Nomor Urut | Nama Responden | NIM |
|------------|-----------------------------|------------|
| R1 | NINDI RUSMAWATI | 2302412002 |
| R2 | APRILIA KARTIKASARI | 2302412003 |
| R3 | FARIKHATUL JANNAH | 2302412004 |
| R4 | LEYA LESTARI | 2302412008 |
| R5 | ALFIAN EKO ROSYADI | 2302412011 |
| R6 | YASSIR AZMY ARGIANSYAH | 2302412012 |
| R7 | NOVA AYU LISANDY | 2302412013 |
| R8 | MEIRA RYANDANI | 2302412016 |
| R9 | DINI NURHANDINI | 2302412023 |
| R10 | TUTIK ALFIAH | 2302412024 |
| R11 | RENITA PUTRI SRIWIJAYANTI | 2302412025 |
| R12 | KHOIRUL ANA | 2302412027 |
| R13 | SAFRIDA YULIANTI | 2302412028 |
| R14 | LULUT PRELA MAFIANI | 2302412029 |
| R15 | NUR LAELI SAFTY YULIANTI NJ | 2302412030 |
| R16 | WENING INDRIYATI | 2302412031 |
| R17 | MAYA ANGGRAINI | 2302412036 |
| R18 | ADELINA DAMAYANTI | 2302412037 |
| R19 | RAHMAT HIDAYAT | 2302412040 |
| R20 | EVA WULANSARI | 2302412042 |
| R21 | MIA NOVIANINGSIH | 2302412043 |
| R22 | IMAM FAHRUDIN | 2302412045 |
| R23 | DEA FARAUZHULLI | 2302412048 |
| R24 | HANIFAH ISNA PALUPI | 2302412051 |
| R25 | ANITA DEVY SEPTIAWATI | 2302412052 |
| R26 | MIA LESTARI | 2302412053 |
| R27 | DESY RAHMANIA ARSYAD | 2302412057 |
| R28 | INDRA ADHI BARATA | 2302412058 |
| R29 | RATNA BELLA ARISTYANINGRUM | 2302412061 |
| R30 | KARLINA WIDYAWARDANI | 2302412062 |

Lampiran 2 Data reliabilitas tes

| No | Item Soal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | Total | X ² | |
|-------|-----------|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-------|----------------|-------|
| | A1 | A2 | A3 | A4 | A5 | A6 | A7 | A8 | A9 | A10 | A11 | A12 | A13 | A14 | A15 | A16 | A17 | A18 | A19 | A20 | A21 | A22 | A23 | A24 | A25 | | | |
| R1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 19 | 361 | |
| R2 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 17 | 289 | |
| R3 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 13 | 169 | |
| R4 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 8 | 64 | |
| R5 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 13 | 169 | |
| R6 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10 | 100 | |
| R7 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 8 | 64 | |
| R8 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 17 | 289 | |
| R9 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 15 | 225 | |
| R10 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 8 | 64 | |
| Total | 7 | 6 | 3 | 4 | 4 | 5 | 6 | 6 | 3 | 8 | 1 | 4 | 2 | 5 | 4 | 7 | 7 | 5 | 5 | 5 | 5 | 6 | 7 | 6 | 5 | 7 | 128 | 1,794 |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---------------|------|------|-----|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|-----|------|------|------|-----------------|-----------------|------|
| p | 0.7 | 0.6 | 0.3 | 0.4 | 0.4 | 0.5 | 0.6 | 0.6 | 0.3 | 0.8 | 0.1 | 0.4 | 0.2 | 0.5 | 0.4 | 0.7 | 0.7 | 0.5 | 0.5 | 0.5 | 0.6 | 0.7 | 0.6 | 0.5 | 0.7 |
| q | 0.3 | 0.4 | 0.7 | 0.6 | 0.6 | 0.5 | 0.4 | 0.4 | 0.7 | 0.2 | 0.9 | 0.6 | 0.8 | 0.5 | 0.6 | 0.3 | 0.3 | 0.5 | 0.5 | 0.5 | 0.4 | 0.3 | 0.4 | 0.5 | 0.3 |
| $\frac{P}{q}$ | 0.21 | 0.24 | 0.2 | 0.24 | 0.24 | 0.25 | 0.24 | 0.24 | 0.21 | 0.16 | 0.09 | 0.24 | 0.16 | 0.25 | 0.24 | 0.21 | 0.21 | 0.25 | 0.2 | 0.25 | 0.24 | 0.21 | $\frac{0.2}{4}$ | $\frac{0.2}{5}$ | 0.21 |

Lampiran 3 Data perhitungan reliabilitas instrumen tes (menggunakan KR20)

Diketahui: k = 25 n = 10

$$\sum pq = 5.54 \quad \sum x^2 = 1794$$

$$M = 12.8 \quad \sum x = 128$$

r = ?

$$\begin{aligned} st^2 &= \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n-1} & r &= \frac{\sum pq - \frac{(\sum x)^2}{n}}{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}} \\ &= \frac{1794 - \frac{128^2}{10}}{10-1} & &= \frac{25}{25-1} \left(\frac{15.56 - 5.54}{15.56} \right) \\ &= \frac{1794 - 1638,4}{10} & &= \frac{25}{24} \left(\frac{10,02}{15,56} \right) \\ &= \frac{155,6}{10} & &= \frac{25}{24} (0,64) \\ &= 15,56 & &= 0,67 \end{aligned}$$

Nilai r adalah 0,67. Jadi dapat dikatakan bahwa instrumen tes ini reliabel.

Lampiran 4 Soal Tes

Nama :

NIM :

I. 次の文の () に入れるのに最もよいものを、1・2・3・4 から一つ選びなさい。

1. 夜、自転車に乗る時は危ないから、ライトをつける () だ。

- a. つもり
- b. ほど
- c. わけ
- d. べき

2. 風邪のときは、まず休養^{きゅうよう}する () だと医者がありました。

- a. こと
- b. わけ
- c. の
- d. はず

3. 子供はいつもいたずらする () だ。

- a. もの
- b. はず
- c. つもり
- d. の

4. いまさら言っても遅いことだが、もう少し慎重に ()

- a. 行動したわけだ
- b. 行動しないことだ
- c. 行動したところ
- d. 行動すべきだった

5. 元気な若い人は乗り物の中でお年寄りに席を譲る () だ。

- a. つもり
- b. の
- c. もの
- d. わけ

6. 先生が黒板に書く字はていねい () 。

- a.子供が飲んででもいいです。
- b.子供が飲まないことではありません。
- c.子供が飲まないわけではありません
- d.子供は飲むべきではありません。

14.もし言いたいことがあれば、直接、本人にいう（ ）だ。

- a.べき
- b.もの
- c.ほど
- d.わけ

15.一度に全部は無理だ。毎日少しずつ（ ）。

- a.勉強するつもりだ
- b.勉強するそうだ
- c.勉強するわけだ
- d.勉強することだ

II.正しいほうに○をつけなさい。

- 1.人の迷惑になることを (a.すべきではない b.しないべきだ) 。
- 2.小学校の先生は、まず子供が (a.好きな b.好きである) べきだと私は思っています。
- 3.祖父：もう10時だよ。早く寝なさい。子供は10時前に (a.寝るもの b.寝たもの) だ。
- 4.あなたは病人の日なんだから、お酒はいけません。誘われても (a.休まないことです b.休むことではありません)
- 5.病院のお見舞いに鉢植えの花は (a.持っていかないものです b.持っていかないものではない)
- 6.暖かくして、ゆっくり休む (a.ことだ b.つもりだ) 。
- 7.悪口は言う (a.はずがない b.ものではない) 。

次の文_★_に入れるのに最も良いものはどれですか。1 4から一つ選
びなさい。

人間は自分が_____★_とられることがある。

とおりの ものだ 姿になる 考える

からなければ、調べる_____★_____ではないか。

しては べき など みる

他の人に頼らないで、_____★_____。

自分で ことだ やってみる とにかく

Lampiran 5 Kunci Jawaban Soal Tes

I.

- | | | |
|------|-------|-------|
| 1. D | 6. D | 11. C |
| 2. A | 7. C | 12. B |
| 3. A | 8. A | 13. D |
| 4. D | 9. C | 14. A |
| 5. C | 10. D | 15. D |

II.

1. A
2. B
3. A
4. A
5. A
6. A
7. B

III.

1. 2
2. 1
3. 3

Lampiran 6 SK Dosbing



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 790/FBS/2015
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi BAHASA & SASTRA ASING/Pend. Bhs. Jepang Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi BAHASA & SASTRA ASING/Pend. Bhs. Jepang Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi BAHASA & SASTRA ASING/Pend. Bhs. Jepang Tanggal 23 April 2015

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA :

Menunjuk dan menugaskan kepada:

- Nama : Dra. Rina Supriatnangsih, M. Pd.
NIP : 196110021986012001
Pangkat/Golongan : IV/B
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing I
- Nama : Setiyani Wardhaningtyas, S.S, M.Pd
NIP : 197208152006042002
Pangkat/Golongan : III/C
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : CAHYANI ADI AJENG SEKARINI
NIM : 2302411016
Jurusan/Prodi : BAHASA & SASTRA ASING/Pend. Bhs. Jepang
Topik : Analisis Kesalahan Mahasiswa Angkatan 2012 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang dalam Penggunaan Modalitas Toui pada Kalimat Bahasa Jepang

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

2302411016

- f. Ishi-moushide-kanyuu, contoh: ~ませんか、~ましょうか)
- g. Ganbou (menyatakan keinginan, contoh: ~たい、~てほしい)
- h. Gaigen (menyatakan dugaan, contoh: ~そうだ、~はず)
- i. Setsumei (menyatakan alasan, contoh: ~わけだ)
- j. Hikyou (menyatakan suatu keadaan, contoh: ~みたいだ)

3. Kesulitan apa yang Anda alami dalam mempelajari ungkapan tersebut?

- a. Memahami makna ungkapan
- b. Menerjemahkan kalimat yang berisi ungkapan tersebut
- c. Membedakan ungkapan yang maknanya mirip
- d. Membuat kalimat dengan ungkapan tersebut
- e. Lainnya